

SEJARAH DAN KARAKTERISTIK MANUSKRIP

TAFSIR JALALAIN KARYA SAHID

(Kajian Filologi)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat
Sebagai Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)
Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir



Oleh:

Akhmad Puji Nur Taufiqurrohman

NIM. 1904026068

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DA HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI WALISONGO**

SEMARANG

2023

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Akhmad Puji Nur Taufiqurrohman

NIM : 1904026068

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

SEJARAH DAN KARAKTERISTIK MANUSKRIP TAFSIR JALALAIN KARYA SAHID (Kajian Filologi)

Seluruhnya merupakan murni hasil karya penulis sendiri tanpa adanya penggunaan pemikiran orang lain, kecuali informasi yang tertera pada referensi yang digunakan oleh peneliti sebagai bahan rujukan.

Semarang, 31 Mei 2023



buat Pernyataan

Akhmad Puji Nur Taufiqurrohman

NIM: 1904026068

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi di bawah ini:

Nama : Akhmad Puji Nur Taufiqurrohman

NIM : 1904026068


Judul : Sejarah dan Karakteristik Manuskrip Tafsir Jalalain Mbah Sahid (Kajian Filologi)


Telah di Munaqosahkan oleh segenap Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada Selasa 20 Juni 2023 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 20 Juni 2023

Ketua Sidang/Penguji I

Mutmainah, M.S.I
NIP. 198811142019032017

Penguji III

Dr. Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I
NIP. 198607072019031012

Pembimbing

Muhtarom, M.Ag
NIP. 196906021997031002

Sekretaris Sidang/Penguji II

Phivus Tono Taufiq, S.Th.I, M.Ag.
NIP. 199212012019031013

Penguji IV

Dr. Zainul Adzfar, M. Ag.
NIP. 197308262002121002

HALAMAN PERSETUJUAN



SEJARAH DAN KARAKTERISTIK MANUSKRIP TAFSIR JALALAIN KARYA SAHID (Kajian Filologi)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Meraih Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program
Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

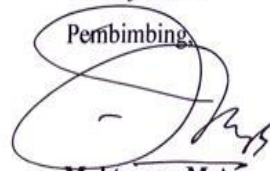
Oleh:

AKHMAD PUJI NUR TAUFIQURROHMAN
NIM. 1904026068

Semarang, 31 Mei 2023

Disetujui oleh:

Pembimbing,



Muhtarom, M.Ag.

NIP. 196906021997031002

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Akhmad Puji Nur Taufiqurrohman

NIM : 1904026068

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Judul Skripsi : Sejarah dan Karakteristik Manuskrip Tafsir Jalalain Karya Mbah Sahid (Kajian Filologi)

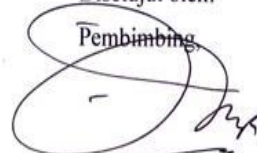
Dengan ini telah kami setuju dan segera untuk diujikan, demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Semarang, 31 Mei 2023

Disetujui oleh:

Pembimbing



Muhtarom, M.Ag.

NIP. 196906021997031002

MOTTO

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baiknya kalian adalah yang belajar al-Qur’an dan yang mengajarkannya”

(HR. Bukhari)

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berlandaskan pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988. Transliterasi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang peralihan terhadap suatu huruf dari satu abjad ke abjad yang lain, transliterasi ini hanya berfokuskan kepada sebuah penyalinan huruf Arab menjadi huruf latin dan sesuatu yang memiliki kaitan dengannya.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	sa'	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di

			bawah)
ظ	za'	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	G	ge
ف	fa'	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wau	W	w
هـ	ha'	H	ha
ء	hamzah	,	apostrof
ي	ya'	Y	ye

2. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam transliterasi bahasa Arab diganti berupa tanda atau *harakat* sebagai berikut:

َ	Fathah (a)	تَبْرَكَ	Ditulis	<i>tabaaroka</i>
ِ	Kasrah (i)	إِلَيْكَ	Ditulis	<i>ilaika</i>
ُ	Dommah (u)	دُنْيَا	Ditulis	<i>dunyaa</i>

3. Vokal Rangkap

Dalam vokal rangkap maka dilambangkan dengan menggabungkan antara harakat dengan huruf, contohnya dilambangkan seperti dibawah ini:

Fathah + ya' mati (ai)	أَيْتَهُمْ	Ditulis	<i>aitahum</i>
Fathah + wawu mati (au)	يَوْمَانِي	Ditulis	<i>yauma-iziy</i>

4. Maddah

Maddah atau juga disebut sebagai vokal panjang ditransliterasikan berupa tanda dengan huruf seperti berikut:

Fathah + alif	\bar{A}	وَتَعَاوَنُوا	Ditulis	<i>wa ta'aawanu</i>
Fathah + ya' mati	\bar{A}	عَلَيْكُمْ	Ditulis	<i>alaikum</i>
Kasroh + ya' mati	\bar{I}	شَدِيدٌ	Ditulis	<i>syadiidu</i>
Dommah + wawu mati	\bar{U}	أَنْ تَعْتَدُوا	Ditulis	<i>ang ta'taduu</i>

5. Ta' Marbutoh

- a. Apabila *ta' marbutoh* hidup atau dibaca dengan harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah* maka ditulis dengan (t):

سَاءَةٌ	Ditulis	<i>saa'atu</i>
بَعْتَةٌ	Ditulis	<i>baghtatan</i>

- b. Apabila *ta' marbutah* mati atau di waqafkan maka ditulis dengan (h):

قِيَامَةٌ	Ditulis	<i>qiyaamah</i>
رَحْمَةٌ	Ditulis	<i>Qohmah</i>

6. Kata Sandang

- a. Jika diikuti dengan huruf Syamsiyah maka ditulis sesuai dengan huruf pertama Syamsiyah:

الرَّحْمَنُ	Ditulis	<i>ar-rohmaan</i>
الْشَّمْسُ	Ditulis	<i>asy-syamsu</i>

- b. Bila diikuti dengan huruf Qamariyyah maka ditulis dengan "al":

الْقُرْآنُ	Ditulis	<i>al-qur'an</i>
الْإِنْسَانُ	Ditulis	<i>al-insan</i>

7. Syaddah

Tanda syaddah atau tasydid dilambangkan seperti contoh dibawah ini:

كُلُّ شَيْءٍ	Ditulis	<i>kulla syaiin</i>
بِتَّحِذُ	Ditulis	<i>Yattahiz</i>

8. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof ketika berada di tengah maupun di akhir kata. Namun jika hamzah terletak di awal kata maka dilambangkan dengan alif:

يَأْتِي	Ditulis	<i>ya-tii</i>
لِيُطْفِئُوا	Ditulis	<i>liyuthfi-uu</i>
أَوْلِيَاءَ	Ditulis	<i>aulyaaaa-a</i>

9. Penulisan Kata dalam Rangkaian Kalimat

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا	Ditulis	<i>yaaa ayyuhalladziina amanuu</i>
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ	Ditulis	<i>wallohu bimaa ta'maluuna bashiir</i>

10. Tajwid

Transliterasi berkaitan erat dengan ilmu tajwid, sehingga penting untuk dipahami bagi seseorang yang menginginkan kefasihan dalam pembacaan al-Qur'an. Sebab itu, pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Indonesia) diresmikan dengan disertakan pedoman Tajwid.

UCAPAN TERIMAKASIH

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT, yang mengaruniai rahmat dan inayahNya sehingga perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi yang berjudul **SEJARAH DAN KARAKTERISTIK MANUSKRIP AL-QUR'AN TAFSIR JALALAIN MBAH SAHID (Kajian Filologi)** ini dapat terselesaikan dengan lancar dan sukses. Keberhasilan penulisan Skripsi ini penulis menyadari bahwa penyusunanya tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, doa, serta motivasi dari berbagai pihak. Sehingga dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis ingin menghaturkan banyak terimakasih kepada:

1. Yang terhormat Rektor UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku penanggung jawab akan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di UIN Walisongo Semarang.
2. Yang terhormat Bapak Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag. Selaku Dekan di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. H. Mundhir, M.Ag. selaku Kajar pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Muhtaram M.Ag. selaku Dosen Pembimbing serta Wali Dosen penulis, yang selalu memberikan arahan nasehat serta masukan selama berjalannya pendidikan sebagai seorang Mahasiswa di UIN Walisongo Semarang, khususnya saya ucapkan banyak terimakasih atas bimbingan yang diberikan secara ikhlas dan penuh rasa sabar dalam membimbing dan mengarahkan penulisan ini.
5. Terimakasih juga kami haturkan kepada Bapak Ibu Dosen maupun Civitas Akademik UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan pengantar ilmu sehingga menjadi bekal berjalannya pembuatan skripsi ini, terkhusus kepada Bapak Nur Ahmad, M.A sebagai Dosen di Mata Kuliah Filologi Al-Qur'an, yang mana berawal dari beliau lah ide judul skripsi ini terbesit di pemikiran penulis, dan pada akhirnya terselesaikan.

6. Terimakasih kepada Mas Fajrul Hakam beserta keluarga selaku Narasumber yang banyak memberikan informasi kepada penulis terkait asal usul Manuskrip Al-Qur'an Tafsir Jalalain Karya Mbah Sahid dan banyak hal lainnya.
7. Terimakasih kepada kedua orang tua Bapak Zawawi dan Ibu Sri Nuryati beserta keluarga, yang telah mendukung, memotivasi serta mendoakan penulis sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini dengan lancar, semangat, penuh motivasi dan pantang menyerah.
8. Terimakasih kepada teman-teman seperjuangan baik itu mulai dari teman kelas IAT B, saudara/i KMJS, pengurus HMJ IAT, pengurus DEMA FUHUM, pengurus PMII Rayon Ushuluddin, tim KKN MIT kelompok 20, dan pembina PPL di Pon.Pes LSQ Yogyakarta yang membina dalam pembuatan kepenulisan, terkhususnya saya ucapkan kepada mas Mundhir yang telah membimbing dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.
9. Terimakasih kepada teman-teman terkhusus yang berpengaruh dalam kepenulisan skripsi ini (Mas Sapri Aziz, Mbak Syania Nur Anggraini, Ananda Fathia Salma Fadhila dan teman-teman yang berpengaruh dalam penulisan ini, terkhususnya saya ucapkan terimakasih kepada Siti Nurkhalimah yang menjadi motivasi utama dalam penyelesaian skripsi ini.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangan, oleh sebab itu penulis berharap kepada pembaca agar berkenan memberikan saran yang bisa memberi support untuk terus berkarya dan penulis berharap semoga karya sederhana ini dapat memberi manfaat khususnya kepada penulis dan pembaca pada umumnya, juga berkontribusi dalam dunia pendidikan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
TRANSLITERASI ARAB LATIN	vi
UCAPAN TERIMAKASIH.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
ABSTRAK	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sitematika Penulisan	13
BAB II FILOLOGI DAN SEJARAH PENGEMBANGAN PENULISAN TAFSIR DI INDONESIA	

A. Filologi dan Objek kajiannya.....	15
1. Definisi Filologi	
a) Kodikologi	18
b) Tekstologi	19
2. Latar Belakang Lahirnya Filologi.....	21
3. Tujuan Penelitian Filologi	23
4. Langkah-langkah Penelitian Filologi.....	24
B. Sejarah Perkembangan Penulisan Tafsir di Indonesia.....	28

**BAB III DESKRIPSI SEJARAH MANUSKRIP TAFSIR JALALAIN
MBAH SAHID**

A. Biografi Mbah Sahid Desa Jati Lor, Kecamatan Tayu, Kabupaten Pati	45
B. Sejarah Penulisan dan Penggunaan Manuskrip Tafsir Jalalain Mbah Sahid	46
C. Sejarah Penyimpanan Manuskrip Tafsir Jalalain Mbah Sahid	49

**BAB IV ASPEK KODIKOLOGI DAN TEKSTOLOGI MANUSKRIP
TAFSIR JALALAIN MBAH SAHID**

A. Tinjauan Kodikologi Manuskrip Tafsir Jalalain Karya Mbah Sahid	53
1. Inventarisasi Naskah.....	53
2. Judul Naskah	54
3. Nomor Naskah.....	55
4. Asal dan Pemilik Naskah	56
5. Jenis Kertas.....	56
6. Kondisi Fisik	57
7. Watermark	58
8. Penjilidan, Qurash, Lembar dan Halaman Naskah.....	61
9. Jumlah Baris Perhalaman, Penomoran Halaman dan Kata Alihan	61

10. Ukuran Naskah dan Tulisan	62
11. Iluminasi	62
12. Bahasa Aksara dan Khat.....	62
13. Warna Tulisan	64
B. Aspek Tekstologi Manuskrip Tafsir Jalalain Karya Mbah	
Sahid	65
1. Syakel	65
2. Simbol-Symbol.....	66
3. Scholia	66
4. Corrupt.....	68
5. Rasm.....	68
6. Qiroat.....	69
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	72
B. Saran-saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN.....	78
A. Lampiran Daftar Informa	78
B. Daftar Pernyataan Wawancara	78
C. Dokumentasi.....	79
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	81
A. Jenjang Pendidikan Formal	81
B. Jenjang Pendidikan Non Formal	81
C. Pengalaman Organisasi	81

ABSTRAK

Penelitian ini berawal dari ditemukannya sebuah manuskrip Tafsir Jalalain karya Mbah Sahid di desa Jepat Lor, Kec. Tayu, Kab. Pati, Profinsi Jawa Tengah. Melalui beberapa informasi manuskrip ini dijuluki dengan manuskrip Tafsir Jalalain, karena di dalam manuskrip tersebut berisikan ayat-ayat al-Qur'an yang disertai dengan syarahnya. Penulis sendiri dalam menerbitkan penelitian ini menggunakan dua rumusan masalah, yakni terkait bagaimana sejarah manuskrip Tafsir Jalalain Mbah Sahid dan bagaimana karakteristik dari manuskrip Tafsir Jalalain Mbah Sahid. Karakteristik ini melingkupi bagaimana *kodikologi* dan juga *tekstologi* pada manuskrip Tafsir Jalalain Mbah Sahid. Berlandaskan dengan kajian ilmu filologi pada manuskrip Tafsir Jalalain Mbah Sahid, penelitian ini tergolong pada penelitian yang menggunakan metode kualitatif, yakni berbasis library research dan field research, dengan menggunakan teknik analisis deskriptif.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan, penulis mendapatkan dua kesimpulan. *Pertama*, tentang sejarahnya, manuskrip Tafsir Jalalain salin ini diberi makna gandul pada tahun 1966 ketika Mbah Sahid menempuh pendidikan di pondok pesantren Mathali'ul Huda di desa Kajen, Kec. Margoyoso, Kab. Pati. Dengan keahlian beliau dalam kepenulisan, beliau berinisiatif untuk memberikan makna gandul pada manuskrip Tafsir Jalalain yang diharapkan bisa dibuat media pembelajaran bagi Mbah Sahid dan para santri Matholi'ul Huda. *Kedua*, tentang karakteristik dari manuskrip ini, dilihat dari segi *kodikologi*-nya, manuskrip Tafsir Jalalain Mbah Sahid ini memiliki ukuran 21.5 x 30 cm dengan tebal 4 cm, memiliki 565 halaman (tidak lengkap) serta jumlah barisnya ada 19. Ditulis menggunakan tinta warna merah dan hitam, serta menggunakan *khat Naskhi*. Menggunakan kertas Erropa, dengan *watermark* berjenis *leon* bertuliskan *PRPATRIA EENDRACT MAAKT MACT*, serta *countermark* yang tertulis VDL. Dilihat dari segi *tekstologi*-nya, manuskrip ini memiliki beberapa *Scholia*, diantaranya yakni scholia awal surah, scholia awal juz, dan scholia kata alihan. manuskrip ini ditemukan *corrupt*, seperti kesalahan pada penulisan ayat al-Qur'an dan huruf al-Qur'an. Rasm yang digunakan dalam manuskri Tafsir Jalalain Mbah Sahid ini menggunakan rasm Imla'i. Adapun qiro'at yang digunakan dalam penulisan manuskrip ini menggunakan qiro'at Imam 'Ashim riwayat Imam Hafs.

Keyword : Al-Qur'an, Manuskrip, Filologi, Karakteristik.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Kitab Tafir Al-Jalalain	32
Gambar 1. 2 Tafsir Jalalain Haji Muhammad Hasan Basri Cirebon.....	33
Gambar 1. 3 Tafsir Jalalain Masjid Agung Demak	33
Gambar 1. 4 Tafsir Jalalain Sendang Rembang	35
Gambar 1.5 Kitab Tafsir Tarjuman Al-Mustafid	36
Gambar 1. 6 Kitab Tafsir Al-Munir	37
Gambar 1. 7 Manuskrip Tafsir Jalalain KH. Abdul Karim.....	38
Gambar 1. 8 Kitab Tafsir Qur'an Karim.....	40
Gambar 1. 9 Kitab Tafsir Al-Furqan.....	41
Gambar 1. 10 Kitab Tafsir Al-Azhar	42
Gambar 1. 11 Kitab Tafsir Al-Bayan.....	43
Gambar 1. 12 Kitab Tafsir Al-Misbah	44
Gambar 2. 1 Denah Lokasi Penyimpanan Manuskrip Tafsir Jalalain.....	49
Gambar 2. 2 Rumah Mas Fajrul Hakam yang Lama	50
Gambar 2. 3 Rumah Mas Fajrul Hakam yang Baru.....	50
Gambar 2. 4 Penyimpanan Manuskrip Tafsir Jalalain Mbah Sahid.....	52
Gambar 3. 1 Kondisi Naskah Pada Halaman Awal	55
Gambar 3. 2 Kondisi Fisik Manuskrip Tafsir Jalalain Mbah Sahid dari Depan.....	58
Gambar 3. 3 Kondisi Fisik Manuskrip Tafsir Jalalain Mbah Sahid dari Belakang	58
Gambar 3. 4 Watermark.....	60
Gambar 3. 5 Countermark.....	60
Gambar 3. 6 Penjilidan.....	61
Gambar 3. 7 Tasrif	63
Gambar 3. 8 Ta'lif.....	63
Gambar 3. 9 Tastir.....	64
Gambar 3. 10 Warna Tulisan	64
Gambar 3. 11 Ilmu rasm.....	70
Gambar 3. 12 Ilmu Qira'at.....	71

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Bentuk-bentuk Syakel	65
Tabel 1.2 Ruju'	66
Tabel 1.3 Scholia Awal Surah.....	67
Tabel 1.4 Scholia Kata Alihan	67
Tabel 1.5 Awal Juz.....	67
Tabel 1.6 Corrupt	68

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Studi penelitian terhadap karya tulis pada masa lampau memiliki nilai eksistensi yang cukup signifikan, maka dari itu perlunya untuk dikaji lebih mendalam. Pada dasarnya hal ini disandarkan kepada beberapa asumsi bahwa dalam peninggalan karya tulis tersebut mempunyai isi kandungan yang berupa: tentang sejarah, budaya atau adat yang ada pada zaman dahulu. Nilai-nilai yang tersimpan di dalamnya masih sangat relevan untuk dipelihara dan dijaga kelerstariannya bagi masyarakat saat ini. Dengan begini, masyarakat yang hidup pada zaman modern diharapkan bisa untuk mempertahankan nilai-nilai masa lalu yang positif. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dipegang oleh kaum sunni yang mengatakan: *“Al-Muhâfazhoh bil Qodîmish Shôlih wal Akhdzu bil Jadîdil Ashlah”*. Artinya: “Menjaga tradisi atau nilai-nilai yang baik yang ada pada tradisi yang sudah ada sejak dulu, dan mengambil nilai-nilai baru yang bisa menjadi lebih baik dari sebelumnya”. Dengan sikap yang seperti ini maka seseorang akan lebih apresiatif terhadap sejarah masa lampau. Ketika diri kita bisa mengetahui dan bisa menghargai akan sebuah sejarah, maka dalam diri seseorang akan mendapatkan banyak pelajaran yang bisa diambil dari masa lampau untuk menghadapi beberapa pembaruan pada masa sekarang dan masa yang akan datang.¹

Kepulauan Nusantara menyimpan berbagai macam peninggalan yang masih terjaga eksistensinya sebagai tanda sejarah yang dijaga akan keotentikannya. Salah satu peninggalan yang tersimpan di Nusantara adalah manuskrip atau sebuah teks kuno yang berupa tulisan tangan berusia kurang lebih 50 tahun atau yang biasa dikenal dengan naskah klasik. Naskah klasik yang tersebar di Nusantara tidak terhitung

¹ Abdul Mustaqim, M.A. *“Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir”*, (Yogyakarta: IDEA Pres, 2022). hal. 83.

jumlahnya. Naskah atau yang biasa disebut dengan manuskrip adalah sebuah sumber otentik yang dijadikan sebagai sumber primer, di mana hal tersebut bisa menjadikan rentan waktu yang begitu lama menjadi dekat. Adanya sebuah naskah bisa dijadikan sebagai cara untuk mengetahui khazanah intelektual dan sejarah tradisi sosial yang ada pada masyarakat terdahulu.² Terkait dengan persoalan penelitian filologi, di Nusantara memiliki banyak naskah atau karya ilmiah yang mengandung beberapa ragam keilmuan, diantaranya: tentang ajaran moral, ilmu tasawuf, ilmu filsafat, ilmu fiqih, ilmu teologi hingga budaya-budaya lokal yang menjadi panutan mereka dalam menjalani kehidupan pada masa itu.

Salah satu fungsi dari naskah yang telah dibuat oleh seseorang pada zaman dulu adalah untuk merekam beberapa informasi serta untuk mengetahui pemikiran masyarakat di masa dulu secara turun temurun. Peninggalan budaya yang berupa sebuah naskah ini memiliki berbagai macam bentuk, yang mana naskah tersebut telah tersebar luas di seluruh Nusantara dengan beragam model aksara penulisan yang berbeda. Penggunaan bahasa yang digunakan biasanya menyesuaikan tempat penulisan naskah tersebut, seperti bahasa sunda yang digunakan dalam penulisan naskah di wilayah Jawa Barat dan bahasa melayu digunakan untuk sekitar wilayah Sumatera Utara, Kalimantan Utara serta bahasa-bahasa lain yang disesuaikan dengan bahasa wilayah masyarakatnya.³

Berdasarkan penelusuran katalog data mengenai keberadaan naskah di wilayah Kudus, Pati, Jepara, Demak. Ada satu manuskrip yang menurut penulis mudah untuk didapatkan dan siap untuk dikaji mengenai sejarah, keadaan naskah dan juga isinya yaitu manuskrip al-Qur'an *Tafsir Jalalain* karya Mbah Sahid di desa Jepat Lor, Kec. Tayu, Kab. Pati, yang mana dalam naskah tersebut menjelaskan mengenai penafsiran tiap ayat al-Qur'an dari *juz* 1 sampai dengan *juz* 15 diartikan dengan tulisan Arab

² Oman Faturrahman, dkk. *Filologi dan Islam Indonesia*, (Jakarta: Badan Litbang, 2010). hal. 3-4

³ Gio David Widiesha, "*Pribadi Rasa Pangrasa Sorangan*", (Skripsi S1, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia 2013)

pegon pada setiap ayat.⁴ Adapun dinamakan dengan *Tafsir Jalalain* adalah isi dalam manuskrip tersebut ditulis utuh dari juz 1 hingga juz 15, adapun setiap ayat al-Qur'an ditulis menggunakan tinta merah, dan syarahnya ditulis menggunakan tinta hitam. Adapun gambarannya hampir sama dengan manuskrip *Tafsir Jalalain* karya Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuthi.

Naskah *Tafsir Jalalain* ini awal mulanya diberi makna gandul oleh Mbah Sahid pada waktu usia yang relatif muda, yang mana manuskrip *Tafsir Jalalain* salinan tersebut di beri makna gandul Arab Pegon pada tahun 1966 ketika Mbah Sahid ini masih menempuh pendidikan non formal di Pondok Pesantren di Desa Kajen, Margoyo, Pati. Lebih tepatnya nama pondok pesantrennya sekarang Matholi'ul Huda. Menurut kolektor ayahnya merupakan seorang yang lihai dan telaten membuat kaligrafi, sehingga semasa beliau berada di pondok pesantren, beliau tidak malas untuk memberikan makna gandul pada manuskrip salinan kitab *Tafsir Jalalain*. Setelah menempuh pendidikan non formal Mbah Sahid kembali kekampung halamannya, dan tak lama kemudian Mbah Sahid menikah dengan gadis desanya sendiri. Adapun manuskrip yang dibuat oleh Mbah Sahid dipinjam oleh Mbah Abdullah Zen Salam selaku pengasuh pondok pesantren Matholi'ul Huda. Pada tahun 2001 Mbah Abdullah Zen Salam meninggal dunia, namun sebelum meninggal dunia manuskrip tersebut dikembalikan kepada Mbah Sahid. Tak lama kemudian manuskrip tersebut dipinjam lagi oleh keponakan Mbah Sahid yang bernama H. Munawir, manuskrip tersebut dibaca dan dipelajari oleh beliau. Haji Munawir adalah pengasuh Pondok Pesantren Manba'ul Falah di Kecamatan Tayu, Kabupaten pati.

Pada tahun 2010 Mbah Sahid meninggal dunia yang waktu itu beliau ber-usia kurang lebih 64 tahun dan kitab tersebut masih dirawat dan dijaga oleh Haji Munawir. Manuskrip *Tafsir Jalalain* pada saat itu masih dibawa dan dibuat mengaji di masjid desa Jepat Lor oleh Kiyai Haji

⁴ Melihat di <https://fliphtml5.com/ganp/nopt/basic> pada tanggal 20 februari 2023

Munawir. Namun selang beberapa waktu Kiyai Haji Munawir meninggal dunia, sehingga tidak ada lagi penerusnya yang mengkaji manuskrip tersebut hingga saat ini. Manuskrip *Tafsir Jalalain* ini dikembalikan oleh keluarganya almarhum Haji Munawir kepada Mas Fajrul Hakam selaku ahli waris dari penyalin kitab *Tafsir Jalalain* ini. Sampai sekarang kitab tersebut masih disimpan di kediaman Mas Fajrul Hakam dan akan dijaga dengan baik sebagai bentuk warisan dari ayahnya. Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilaksanakan oleh peneliti, manuskrip tersebut sedikit rusak dikarenakan waktu itu pembongkaran rumah Mas Fajrul yang di mana kitab dan barang-barang lainnya pada berserakan. Dari kejadian tersebut manuskrip *Tafsir Jalalain* ini menjadi rusak, dan mungkin juga karena faktor usia dari manuskrip tersebut.⁵

Manuskrip *Tafsir Jalalain* yang ditemukan oleh peneliti berasal dari sebuah katalog online di website yang kebetulan jarak antara rumah peneliti dan tempat naskahnya tidak terlalu jauh. Kebetulan naskah ini merupakan koleksi pribadi yang merupakan warisan dari ayah pemilik manuskrip ini. oleh alasan itu manuskrip ini tidak memiliki nomor naskah. Manuskrip ini ditulis di kertas dari Eropa yang memiliki *watermark* berbentuk garis bulat yang di dalamnya ada gambar singa disertai dua bingkai lingkaran yang di dalamnya tertulis *PRPATRIA EENDRACT MAAKT MACT*, lalu di bagian atasnya lingkaran terdapat mahkota yang terletak di bagian paling atas mahkota dihiasi dengan lambang salib. Naskah ini berukuran 21.5 x 30 cm dengan tebal 4 cm, memiliki 565 halaman (tidak lengkap) serta jumlah barisnya ada 19. Naskah ini ditulis menggunakan huruf Arab beserta aksara pegon sebagai bentuk murod atau arti dari teks bahasa Arab (teks Qur'an), dengan ukuran huruf sedang. Penulisannya lurus sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Arab. Manuskrip ini ditulis rapat menggunakan tinta warna hitam dan merah. Penggunaan halaman dalam penulisan manuskrip ini ditulis bolak balik

⁵ Wawancara dengan Mas Fajrul Hakam di rumahnya desa Jepat Lor, Tayu, Pati. Pada tanggal 25 Februari 2023.

perhalaman dengan tulisan sejajar panjang dan lebarnya. Namun dalam penulisannya tidak disertakan nomor halaman. Bentuk teks yang digunakan sama dengan penulisan ayat-ayat pada umumnya al-Qur'an. Dalam manuskrip ini tidak terdapat iluminasi dan ilustrasi, mungkin saja ada hanya saja karena kondisinya sudah tidak utuh (banyak halaman yang hilang) jadi tidak dapat diketahui keadaan aslinya ketika masih utuh. Penjilidan pada manuskrip ini dilakukan dengan cara diikat dengan tali benang lalu ditempel dan direkatkan dengan lem. Manuskrip ini kurang lebih berusia 60 tahun. Isi dari naskah ini merupakan penafsiran terhadap setiap ayat al-Qur'an.⁶

Berdasarkan gambaran latar belakang ini menarik untuk dikaji dari segi sejarah pembuatan manuskrip dan juga karakteristik manuskrip *Tafsir Jalalain* tersebut. Bukan hanya itu saja, melainkan manuskrip ini mempunyai keistimewaan yang mana ditulis utuh dan rapi dari Juz 1 hingga Juz 15 dengan menyertakan makna pada setiap ayat yang menggunakan tulisan Arab pegon di setiap ayatnya. Setiap ayat yang memiliki makna khusus ditulis dengan menggunakan tinta warna merah. Manuskrip *Tafsir Jalalain* ini mempunyai keunikan yang mana tulisannya sangat rapi dengan menggunakan khat naskhi, dan jika dilihat sekilas seolah-olah tulisan tersebut seperti ketikan mesin moderen. Dari apa yang telah dipaparkan di atas, maka penulis sangat tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang sejarah dan karakteristik manuskrip *Tafsir Jalalain* karya Mbah Sahid.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah manuskrip *Tafsir Jalalain* karya Sahid desa Jepat Lor Tayu Pati?
2. Bagaimana karakteristik manuskrip *Tafsir Jalalain* karya Sahid desa Jepat Lor Tayu Pati?

⁶ Melihat langsung dari manuskrip *Tafsir Jalalain* karya Mbah Sahid

C. Tujuan Penelitian

Melihat dari rumusan masalah yang ada, maka penulis mempunyai beberapa tujuan yang akan diteliti, diantaranya adalah:

1. Mengungkap sejarah manuskrip Tafsir Jalalain karya Sahid desa Jepat Lor, Tayu, Jepara.
2. Mengetahui karakteristik manuskrip Tafsir Jalalain karya Sahid desa Jepat Lor, Tayu, Pati.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini memiliki beberapa manfaat yang dapat diambil adapun diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menjaga khazanah sejarah islam yang berasal dari manuskrip *Tafsir Jalalain* karya Sahid desa Jepat Lor, Tayu, Pati.
 - b. Menambah kontribusi ilmu pengetahuan, khususnya di bidang kajian filologi mushaf kuno.
 - c. Menambah pengetahuan bahwa masih ada banyak naskah manuskrip mushaf al-Qur'an yang perlu untuk dikaji dan digali keberadaannya dengan menggunakan metode kajian filologi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Hasil yang telah diteliti oleh penulis diharapkan agar bisa memperluas wawasan dan keilmuan terhadap sejarah dan juga karakteristik manuskrip *Tafsir Jalalain* karya Sahid yang ditemukan di Desa Jepar Lor, Tayu, Pati.

- b. Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian diharapkan mampu untuk menambah kontribusi dalam masyarakat sehingga masyarakat akan lebih merawat dan juga melestarikan sebuah aset peninggalan yang bernilai sejarah kebudayaan islam.

c. Bagi Peneliti Yang Akan Datang

Adapun hasil dari penelitian ini penulis berharap agar nantinya jika ada yang akan meneliti manuskrip tersebut bisa mengkaji lebih mendalam terhadap manuskrip *Tafsir Jalalain* Mbah Sahid, ditinjau dari seperti ilmu rasmnya, transliterasi atau transkripsi, interpretasi teks dan juga metode yang lainnya.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan sebuah telaah atau intisari yang dibuat sebagai acuan penelitian untuk memudahkan penulis dalam mengerjakan penelitiannya. Adapun kegunaan dari tinjauan pustaka ini agar terhindar dari terjadinya pengulangan objek penelitian yang ada pada sebelumnya. Berdasarkan tema yang akan penulis teliti, penulis menggunakan beberapa karya tulis yang sudah ada sebagai rujukan utama yang terkait dengan penelitian yang akan penulis kaji, diantaranya adalah:

1. Skripsi yang ditulis oleh Luthfatul Badriyah Yang Berjudul “Tafsir Faidh Ar Rahman Karya Kiai Sholeh Darat Semarang (1820-1903 M) (Kajian Filologi Qs. Al-Fatihah [1]: 1-7)”. Skripsi mahasiswa dari Program Studi Ilmu Al-Qur`an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut Ilmu Al-Qur`an (Iiq) Jakarta. Dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif berbasis studi pustaka (library research) dengan pendekatan filologi. Dalam penelitian ini menghasilkan sebuah edisi teks Tafsir Faidh ar-Rahman QS: Al-Fatihah [1]: 1-7 disertai dengan terjemahan bahasa Indonesia. Selain itu penelitian ini menemukan karakteristik unik dari segi genre, kitab tersebut ditulis dalam bentuk prosa, sementara kontennya sarat akan dimensi tasawuf. Ditemukan pula ketidakkonsisten-an penulisan beberapa kata, selain itu ditemukan 42 ayat dan 12 hadist tanpa disertai identitas, 11 nama tokoh dan 1 nama tempat yang masih anonym namun sudah dijelaskan

oleh peneliti sesuai kapabilitasnya dalam rangka memberikan totalitas pemahaman kepada pembaca.⁷

2. Dalam jurnal yang ditulis oleh Umami Musyarofah yang berjudul “Mengomentari tafsir Jalalain (Studi terhadap naskah tafsir jalalain di Jaken Pati), jurnal al-Itqan Volume 6, No 1, 2020. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan filologi dan kodikologi. Berdasarkan penelitian, diketahui bahwa naskah tersebut merupakan salinan tafsir jalalain yang kemudian diberikan catatan (komentar) di pinggir dan diperkirakan naskah ini ditulis sekitar tahun 1890 M. dari segi karakteristik naskah ditemukan penggunaan aksara pegon atau makna gandrul serta hierarki bahasa Jawa. Selain itu pada naskah juga ditemukan catatan di luar bidang teks yang disebut dengan hamish (catatan kaki). Hamish ditulis pada bagian sisi kanan, kiri, atas dan bawah berisi tentang catatan penjelas al-Qur’an dan penafsirannya yang merujuk pada beberapa sumber tafsir klasik dari Timur Tengah. Yang menarik adalah ditemukannya sebuah hamish yang merujuk naskah tafsir karya ulama dari daerah Rengel, Tuban kiai Madyani Abu Ishaq yang berjudul Tibyan al Asrarfi Qissati Yusuf Ladhawi al-Abşar yang diperkirakan ditulis sebelum 1294 H.⁸
3. Penelitian yang dilakukan oleh Nasihatul Ma’ali dan Muhammad Asif yang berjudul “Aspek Kodikologis dan Filologis Manuskrip Tafsir Pondok Pesantren Bustanul Ulum Sedan Rembang”.⁹ Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif analisis dengan menggunakan teori kodikologi sebagai alat bantu sebagai analisis deskripsi naskah dan teori filologi sebagai analisis teks terjemahan dan syarh naskah. Temuan dalam penelitian ini

⁷ Luthfatul Badriyah, “Tafsîr Faîdh Ar Rahmân: Karya Kiai Sholeh Darat Semarang (1820-1903 M) (Kajian Filologi Qs. Al-Fâtiḥah [1]: 1-7)”. Skripsi, Jurusan Ilmu Al-Qur`an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut Ilmu Al-Qur`an (Iiq) Jakarta, 2017.

⁸ Umami Musyarofah, “Mengomentari tafsir Jalalain (Studi terhadap naskah tafsir jalalain di Jaken Pati)”, jurnal Studi Al-Qur’an al-Itqan, STAI Al-Anwar Rembang, Volume 6, No 1 (2020).

⁹ Nasihatul Ma’ali dan Muhammad Asif, “Aspek Kodikologis dan Filologis Manuskrip Tafsir Pondok Pesantren Bustanul Ulum Sedan Rembang” Jurnal Studi Al-Qur’an Al-Itqan, STAI Al-Anwar Rembang; Volume 6, No. 1 (2020).

menguatkan argumen bahwa pengajian tafsir, khususnya Jalalayn sudah diperkenalkan di daerah Rembang pada paruh pertama abad ke-19, sehingga bisa merevisi temuan Van der Chijs dan Van der Berg tentang absennya pengajaran kitab tafsir di daerah Rembang sepanjang abad ke-19, selain itu ditemukan beberapa karakteristik dalam teks manuskrip tersebut. Pertama, penggunaan Makna Ghandul dan kode-kodenya yang berbahasa Jawa. Kedua, hierarki bahasa yang tertuang dalam terjemahannya sebagai bentuk cerminan kebudayaan pembaca di lingkungan Jawa. Ketiga, adanya catatan-catatan di pinggir yang ditulis berbahasa Arab. Temuan lain yang menarik adalah penggunaan kode-kode dalam analisis gramatikal Arab secara konsisten dan cukup mapan, yang menjadi petunjuk bahwa Makna Ghandul telah berkembang di abad itu.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Dina Nur Farikha yang berjudul “Karakteristik Dan Analisis Teks Naskah Tafsir Jalalain 1 (Koleksi Perpustakaan Masjid Jami’ Lasem), Jurnal al-Itqan: Studi Qur’an, Volume 7, No 1, 2021, STAI Al-Anwar Rembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan filologi maupun kodikologi. Pada penelitian ini objek kajian ini adalah salinan tafsir jalalain 1. Pada penelitian ini menjelaskan tentang kesejarahan teks dan karakteristik. Dari penelitian ini tidak ditemukan aspek kesejarahan (penyalinan) naskah disamping tidak ditemukannya sumber dari internal dan catatan-catatan yang dapat memberikan informasi mengenai kesejarahan naskah. Sementara itu dari segi karakteristik ditemukan adanya penggunaan Makna Ghandul dan beberapa simbol-simbol dalam gramatikal Arab dan terdapat juga temuan tentang beberapa kesalahan tulis baik yang kemudian dikoreksi sendiri oleh penyalin atau tidak.¹⁰

¹⁰ Dina Nur Farikha, “Karakteristik Dan Analisis Teks Naskah Tafsir Jalalain 1 (Koleksi Perpustakaan Masjid Jami’ Lasem)”, Jurnal al-Itqan: Studi Qur’an, STAI Al-Anwar Rembang, Volume 7, No 1 (2021).

Berdasarkan dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, kiranya penulis belum menemukan hasil penelitian yang memfokuskan pembahasan pada aspek kesejarahan penulisan atau penggunaan manuskrip maupun karakteristik pada manuskrip salinan Tafsir Jalalain Mbah Sahid.

F. Metode Penelitian

Pada metode penelitian ini, penulis akan memaparkan seputar metode yang digunakan. Metode ini bertujuan untuk membahas inti pokok permasalahan yang sesuai dengan jenis-jenis penelitian yang memaparkan beberapa aspek metode penelitian sebagai berikut:

1) Jenis Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan gaya inkuiri kualitatif berdasarkan analisis deskriptif. Menurut Krik dan Miller, penelitian kualitatif melibatkan pemeriksaan sesuatu yang relevan dengan konteks dunia yang beragam sambil menggunakan berbagai pola pemikiran manusia seseuai dengan perkembangannya zaman.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian berbasis kepustakaan (*library research*), oleh karena itu penulis membutuhkan narasumber sebagai bekal yang selanjutnya akan digali melalui cara wawancara. Metode yang digunakan untuk penelitian ini juga memerlukan pengumpulan data dan informasi dari berbagai sumber yang berkaitan dengan penelitian ini. Selain itu, penelitian ini melakukan penelitian lapangan (*fiel research*) dengan menggunakan beberapa metode penelitian, sebab hakikatnya manuskrip merupakan barang yang nyata dan harus diteliti secara langsung, sehingga metode lapangan menjadi penting pada penelitian ini.

2) Sumber Data

Dalam menggunakan metode penelitian kualitatif yang dijadikan sebagai sumber utama adalah berupa perkataan dan sebuah tindakan, lalu didukung dengan menggunakan data tambahan yang bersumber dari dokumen dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penelitian. Adapun sumber data itu sendiri terbagi menjadi dua macam, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder, adapun pengertiannya adalah seperti berikut:

- a. Sumber data penelitian ini yang dijadikan sebagai sumber data primer yakni berasal dari sebuah manuskrip *Tafsir Jalalain* Mbah Sahid, karena dalam penelitian ini fokus terhadap manuskrip itu sendiri.
- b. Sumber data sekunder yang mana digunakan dalam penelitian ini yaitu terfokus bagaimana sejarah dan juga karakteristik, baik itu dari segi kodikologinya maupun tekstologinya. Adapun penunjang dari pembahasan yang terkait, peneliti mengambilnya dari buku-buku, jurnal, skripsi, tesis, dan disertasi.

3) Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode yang layak untuk digunakan dalam penelitian ilmiah, yaitu dengan penelitian lapangan (*field research*). Untuk memudahkan penelitian dalam pengambilan data dari lapangan maka harus menggunakan beberapa metode pengumpulan data, antara lain:

➤ Observasi

Observasi adalah sebuah cara untuk mengumpulkan data yang banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan.¹¹

¹¹ Nana Sudjana, *Ibrahim, Penelitian Dan Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), hlm. 109

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data secara langsung terhadap obyek penelitian yang berhubungan dengan:

- a. Keadaan naskah manuskrip *Tafsir Jalalain* Sahid.
- b. Kegunaan naskah mansukrip *Tafsir Jalalain* Sahid.

➤ Wawancara

Tujuan wawancara adalah untuk mengumpulkan informasi dari orang/responden tentang gagasan, aspirasi, harapan, persepsi, keinginan, dan keyakinan mereka. Wawancara adalah metode pengumpulan data yang berbentuk berbagai pertanyaan yang dinyatakan secara lisan.¹²

Teknik ini dilaksanakan dengan cara wawancara dengan pemilik naskah manuskrip mengenai hal yang berhubungan dengan:

- a. Sejarah manuskrip *Tafsir Jalalain* Sahid
- b. Kegunaan manuskrip *Tafsir Jalalain* Sahid.

➤ Dokumentasi

Dalam dokumentasi, dicari informasi objek atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, risalah rapat, poster, dan agend.¹³ Data yang disajikan disini berupa wawancara yang nantinya akan melengkapi temuan penelitian untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang manuskrip *Tafsir Jalalain* Mbah Sahid.

4) Teknik Analisa Data

Ketika informasi dari wawancara, observasi, dan dokumentasi telah dikumpulkan, teknik analisis data ini digunakan untuk mengolah data studi. Data yang berhasil dikumpulkan kemudian diolah kembali untuk menghasilkan informasi baru serta mengolah fitur data agar lebih mudah dipahami guna menjawab permasalahan, khususnya tantangan yang berkaitan dengan penelitian. Analisis data

¹² Nana Sudjana, *Ibrahim, Penelitian Dan Penelitian Pendidikan*, hlm. 102

¹³ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 231

berkelanjutan atas data yang dikumpulkan dilakukan dalam penelitian kualitatif. Tujuan dari pekerjaan berkelanjutan penelitian ini adalah untuk memproses data dengan cara yang membuatnya lebih mudah dipahami. Dalam penelitian ini peneliti fokus terhadap sejarah dan karakteristik dari manuskrip *Tafsir Jalalain* karya Mbah Sahid. Disini penulis memaparkan bagaimana awal mula sejarah penyalinan manuskrip *Tafsir Jalalain* karya Mbah Sahid dan menjelaskan bagaimana karakteristik dari manuskrip *Tafsir Jalalain* karya Mbah Sahid, baik itu dari segi kodikologi maupun tekstologi.

G. Sistematika Kepenulisan

Pada sistematika kepenulisan ini, peneliti akan memaparkan bagaimana jalannya penulisan pada setiap babnya, sehingga memudahkan untuk penulis maupun pembaca dalam memahami apa yang akan disampaikan dalam setiap babnya. Dalam sistem kepenulisan ini juga memaparkan pokok-pokok dari hasil penelitian secara keseluruhan, adapun gambarannya adalah seperti berikut:

BAB I : Pengantar bab pertama, yang mencakup penjelasan singkat tentang pengantar bab-bab lain adalah tempat penulis memulai uraiannya. Adapun strukturnya dimulai dengan latar belakang, dalam hal ini masalah akademis kemudian berlanjut dengan menggambarkan bagaimana penulis mengutarakan rumusan masalah yakni pertanyaan penelitian, tujuan dan keuntungannya, tinjauan pustaka yang mencakup studi sebelumnya yang relevan terhadap judul penelitian ini, selanjutnya metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Berisi landasan teori berupa analisis temuan penelitian terdahulu yang dapat dijadikan titik tolak penelitian. Sebagai panduan untuk mengembangkan hipotesis tentang berbagai pengertian filologi, subjek kajian, dan filologi nusantara, serta mushaf al-Qur'an di Indonesia yang tersusun dari sejarah mushaf al-Qur'an

di Indonesia dan kemajuan metode penulisan mushaf al-Qur'an di Indonesia penulis juga menawarkan wawasan dalam menjelaskan hasil penelitian yang diperoleh melalui telaah berbagai literatur.

BAB III : Pada bagian bab ini, penulis memaparkan seputar uraian yang didalamnya menggambarkan secara utuh dari semua hasil penelitian serta aspek penunjang lainnya, yakni berisi biografi Mbah Sahid, sejarah manuskrip, serta gambaran umum lokasi penyimpanan manuskrip *Tafsir Jalalain* Mbah Sahid.

BAB IV : Membahas mengenai analisis yang menuangkan aspek permasalahan yang secara khusus menjadi inti pembahasan, yaitu memaparkan tentang persoalan kodikologi serta tekstologinya, juga menyertakan keunikan, kelebihan dan kekurangan yang terdapat di manuskrip *Tafsir Jalalain* Mbah Sahid.

BAB V : pada bab akhir ini penulis memaparkan penutup, yang mana mengambil inti sarah seluruh pembahasan sehingga mengingatkan kembali terhadap seluruh hasil penelitian pada bab-bab sebelumnya, khususnya terhadap pokok permasalahan, yang dalam hal ini memuat dua sub bab yakni kesimpulan dan saran yang memuat seputar uraian tindak lanjut dari penelitian.

BAB II

FILOLOGI DAN SEJARAH PERKEMBANGAN TAFSIR DI INDONESIA

A. Filologi dan Objek Kajiannya

1. Definisi Filologi

Kata “filologi” awal mulanya adalah *philologia* yang bermula dari bahasa Yunani, yang menggabungkan kata *philos* (cinta) dan *logos* (pembicaraan/ilmu). Istilah *philologia* dalam bahasa Yunani kemudian berarti senang dengan ilmu, senang berbicara, senang belajar, dan senang dengan tulisan yang memiliki nilai sastra yang tinggi. Filologi secara sederhana dalam kamus bahasa Indonesia (KBBI) digambarkan sebagai ilmu yang mempelajari tentang bahasa, budaya, pranata dan sejarah. Secara historis, Iskandaria Erathotenes merupakan tokoh sejarah yang pertama kali memperkenalkan filologi pada abad ke 3 SM.¹ Dari makna tersebut, maka kemudian ilmu filologi diartikan secara terminologi yakni sebagai ilmu yang membahas mengenai orisinalitas (keaslian) naskah-naskah lama atau kuno. Filologi adalah studi yang mengkaji dari bentuknya, konteks penulisan, makna isi teks, hingga terbentuk sebuah buku yang layak dibaca oleh khalayak umum. Adapun contoh manuskrip yang saat ini dapat dinikmati dan dibaca oleh masyarakat umum yaitu seperti: Tafsir Jalalain, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir al-Thabari, dan masih banyak kitab-kitab tafsir ataupun hadits yang lainnya.

Pada abad ke-16, kata *phylologi* mulai muncul dalam bahasa Inggris dan secara linguistik diartikan sebagai kecintaan pada sastra (*love of literature*) sebagai *love of literature* (menyukai kesastraan). Istilah *philologia*, disisi lain diartikan sebagai *the study of the historical development of languages* (studi tentang sejarah perkembangan bahasa) dan *love of learning and literature* (kecintaan

¹ Abdul Mustaqim, M.A. “*Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*”, (Yogyakarta: IDEA Pres, 2022). hal. 74.

belajar dan sastra). Kata *phylologi* ini di Arab dikenal dengan istilah *tahqiq* (pemeriksaan secara sesama dan detail). Filologi pada umumnya disebut sebagai *ihkan al-syay'* (mengevaluasi atau menjelaskan sesuatu), namun tidak pernah digunakan untuk merujuk pada kegiatan penelitian ilmiah terhadap teks. Setelah berjalannya waktu aktivitas mengkritisi sesuatu berkembang, sehingga kata *thaqiq* digunakan menerjemahkan kata *criticism* (Inggris) atau *critique* (Prancis). Menurut Hans Wehr, pengertian *thaqiq* dalam kamus bahasa Arab modern didefinisikan sebagai ilmu penelitian yang cermat terhadap suatu karya, termasuk menentukan benar atau tidaknya isi dengan madzhab penulisnya, tingkat kebenaran materi, men-tahqiq dan men-takhrij semua ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits, memberikan catatan kaki dan memberikan penjelasan terhadap sesuatu yang kurang jelas.²

Secara terminologi, memang filologi mempunyai banyak makna atau definisi yang dikemukakan oleh para ahli, adapun term filologi adalah sebagai berikut:

- 1) Filologi sebagai ilmu yang membahas mengenai pengetahuan yang telah ada.
- 2) Filologi sebagai ilmu bahasa (*Fiqhul Lughah*).
- 3) Filologi sebagai ilmu sastra tinggi.
- 4) Filologi sebagai ilmu yang berhubungan dengan naskah dan teks kuno.

Konsep filologi yang seperti ini dapat dipahami di Belanda dan Prancis. Pengertian yang seperti ini juga termasuk dalam konteks riset *makthuthat* (naskah karya ulama terdahulu yang masih berupa tulisan tangan penulisnya). Adapun naskah-naskah kuno (*manuscript*) adalah sasaran/fokus utama dari filologi. Teks (informasi yang terkandung didalam naskah) adalah objeknya. Sedangkan yang dimaksud dengan

² Ahmad Rijal Nasrullah & Ade Kosasih, "Substansi Dan Metodologi Dalam Naskah Kumpulan Mantera" (Jurnal Vol. 9 No.2 Tahun 2018). hal. 283.

naskah kuno dalam hal ini masih ada ketidaksepakatan, ada yang percaya bahwa naskah harus minimal seratus tahun, kemudian ada pendapat bahwa naskah itu tidak harus berumur seratus tahun. Ramadlan Abu Tawwab berpendapat bahwasanya kitab yang sudah pernah dicetak boleh untuk ditahqiq ulang apabila memang masih banyak ditemukan kekurangan dan kesalahan.³

Dari beberapa definisi dan penjelasan di atas maka filologi adalah sebuah “investigasi ilmiah terhadap teks tertulis (tangan), dengan menelusuri sumber naskah, keabsahan teksnya, ciri-cirinya serta sejarah dan lahirnya sebuah naskah tersebut”. Dengan demikian naskah yang telah melalui penelitian filologis semestinya sudah dapat diakui menjadi karya yang benar/valid dengan judul dan pengarangnya (jika ada), kemudian teks dan bacaannya sesuai dengan model pertama kali yang ditulis pengarangnya. Dalam terminologi modern kata filologi mempunyai banyak pengertian sehingga membingungkan bagi pembacanya. Ilmu filologi di Inggris diartikan sebagai studi penafsiran teks berdasarkan naskah dan sedangkan di Amerika ilmu filologi disebut dengan dengan *linguistik* (ilmu yang mempelajari tentang bahasa). Lalu di Indonesia diartikan sebagai cabang ilmu sastra di mana teksnya umumnya menjadi fokus penelitian. Oleh karena itu, ketika dikatakan bahwa filologi adalah studi tentang naskah-naskah kuno, hal itu merujuk pada linguistik dan studi tentang budaya masyarakat beradab. Termasuk bagaimana hal itu diungkapkan dalam bahasa, sastra dan agama mereka, terutama sumbernya yang memang diperoleh dari naskah-naskah yang kuno.

Filologi merupakan sebuah ilmu pengetahuan berfokus kepada peninggalan suatu budaya yang berupa naskah. Dalam naskah tersebut mempunyai ruang lingkup pembahasan yakni berupa dua aspek, yaitu

³ Abdul Mustaqim, M.A. “*Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*”, (Yogyakarta: IDEA Pres, 2022). hal.75.

kodikologi dan tekstologi.⁴ Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

a) Kodikologi

Menurut istilah latin kata kodikologi berasal dari kata *codex* dengan jama' dari kata *codices*, jika diartikan kedalam bahasa indonesia memiliki arti naskah. Lalu *codex* disini diartikan sebagai suatu karya klasik yang berbentuk naskah. Robson menjelaskan dalam bukunya, kodikologi dimaknai dengan suatu ilmu untuk mempelajari tentang naskah,⁵ sedangkan Baried menyebutkan bahwasanya kodikologi merupakan ilmu kodeks.⁶ Adapun kodeks sendiri mempunyai arti sesuatu yang ditulis dengan tangan, lalu dipelajari sangkut pautnya dari berbagai dimensi naskah kuno, antara lain yaitu: usia penulis atau penyalinan naskah, jenis kertas yang digunakan, warna tinta dalam tulisan pada manuskrip, jenis khat, ilustrasi, iluminasi, keadaan naskah dan lain sebagainya.

Menurut Husain dan Hermans berpendapat bahwasanya kodikologi itu berasal dari seorang yang ahli dalam bahasa Yunani, yakni Alponso Dain. Dia dikenalkan ketika masih kuliah di Ecole Normale Supeieure Paris. Alponso Dain sudah di kenal sejak tahun 1944, namun pemikirannya ini mulai dikenal tahun 1949 kemudian terbitlah *Les anuscript*. Alponso Dain menjelaskan bahwasanya kodikologi adalah ilmu yang mnjelaskan tentang permasalahan-permasalahan naskah dan tidak berkaitan dengan ilmu yang membahas mengenai apa yang tertulis di dalam naskah. Adapun ruang lingkup kodikologi ini

⁴ Elly Roza, "*Tekstologi melayu*", (Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, 2012). hal. 5.

⁵ S.O Robson, "*Pengkajian Sastra-sastra Tradisional Indonesia*", (Bahasa dan sastra; 1978). hal 26.

⁶ Siti Baroroh Baried, dkk, "*Pengnantar Teori Filologi*", (Jakarta: Pusat Pembinaan dan pengembangan bahasa Depdikbud; 1985). hal. 55.

adalah membahas tentang sejarah naskah, sejarah penggunaan naskah, tempat naskah ditemukan dan lain sebagainya.⁷

Kodikologi sendiri mempunyai arti yaitu kajian terhadap buku atau yang biasa disebut dengan naskah, kata kodeks dipakai jika berkenaan dengan buku atau naskah. Kemudian secara khusus, kata kodeks di sini lebih mengarah kepada konteks pernaskahan yaitu naskah kuno tulisan tangan (manuskrip) sebagai kajian utama dari filologi.

b) Tekstologi

Salah satu cabang ilmu kajian filologi selain kodikologi yaitu ditinjau dari segi tekstologi. Tekstologi merupakan kajian yang fokus terhadap isi teks naskah, baik dari segi manapun yang ditulis di dalamnya.⁸ Teks merupakan isi dari naskah atau bisa disebut intisari dari kandungan yang ada dalam manuskrip. Untuk menelaah pemikir masyarakat terdahulu maka salah satunya dengan cara kajian tekstologi ini. Adapun yang bisa dipetik adalah dari kerangka berfikir dan kebiasaan-kebiasaan yang ada di masa itu. Mengenai ruang lingkup tekstologi yaitu tentang apapun yang tertulis pada teks, tidak hanya sebatas dari isi yang terkandung dalam cerita yang hanya terdapat pada teks saja. Seperti halnya pada proses penulisan kesalahan dalam penulisan baik itu disengaja maupun tidak disengaja. Penambahan sebuah teks pada manuskrip itu seperti tulisan orisinal, kata tambahan, adverbial, dan lain sebagainya, serta sesuatu yang ditinjau dari teks naskah seperti; mengkaji ilmu qira'at, ilmu rasm, tajwid, tanda baca, waqaf, washal dan lain sebagainya.

⁷ Sri Wulan Rujati Mulyadi, "*Kodikologi Melayu di Indonesia*". (Depok: FSUI, 1994). hal. 2.

⁸ Tedi Permadi, "Teks, Tekstologi dan Kritik Teks" (Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni : Universitas Pendidikan Indonesia), h. 1

Metode tekstologi mempunyai banyak hal yang bisa dikaji, karena eksistensi naskah yang ada di dunia ini mempunyai banyak ragam dengan isi kandungan, pendekatan dan keilmuan yang berbeda-beda. Adapun keuntungan yang diperoleh melalui kajian tekstologi yaitu salah satunya mempermudah untuk menggali adat istiadat yang secara turun-temurun, mengenai pola pikir seseorang, mengenai keyakinan, etika, moral dan sistem nilai di masyarakat terdahulu.⁹ Adapun kajian tekstologi terdiri dari tiga hal, antara lain yaitu:

- 1) Memiliki wujud prosa dan puisi.
- 2) Bahasa yang digunakan berupa bahasa Jawa, Bugis, Makasar, Aceh, Batak, Minangkabau, Banjar, Sunda, Pegon, Mandailing, Rejang, Kerinci, dan bahasa-bahasa lainnya.
- 3) Aksara yang digunakan adalah aksara Arab-Melayu, yang dikenal dengan sebutan aksara Sunda, Jawa, Bali, Pegon, Mandailing, Rejang, Kerinci, dan lain sebagainya.

Apabila tekstologi ini dibedakan dengan kodikologi, maka sebenarnya tekstologi ini hanya terfokus kepada pada intrinsik atau isi teks itu sendiri, namun kodikologi lebih cenderung berfokus kepada naskah atau bentuk naskah itu sendiri. Adapun menurut penulis sendiri mengenai kajian filologi ini adalah suatu ilmu yang membahas mengenai sesuatu yang terdapat di masa silam melalui kajian naskah-naskah peninggalan nenek moyang atau masyarakat terdahulu. Yang dimana pendekatan masa lampau tersebut melewati beberapa metode atau cara yang salah satunya adalah melewati kajian kodikologi dan tekstologi. Dengan cara mengetahui keadaan naskah tersebut melalui metode tersebut maka akan terjawab semua mengenai isi dari naskah, sejarah naskah, karakteristik naskah dan isi kandungan yang dapat diambil dari naskah tersebut.

⁹ Achadiati Ikhrum, "*Filologi Nusantara*", (Jakarta: Pustaka Jaya, 1977). hal. 5.

2. Latar Belakang Lahirnya Filologi

Munculnya ilmu filologi dilatar belakang oleh beberapa hal yang diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Munculnya informasi atau kejadian tentang masa lalu yang tercatat di dalam sebuah karya tulis. Jadi setiap tulisan yang ada di dalam naskah pasti mempunyai sebuah makna informasi yang di dalamnya memiliki nilai penting. sehingga dari itu perlunya digali kembali teks atau makna-makna yang ada dalam naskah untuk mengetahui informasi atau peristiwa pada masa lampau.
- 2) Adanya asumsi terhadap budaya terdahulu. Meskipun kita sudah hidup di era moderen, nilai atau makna yang terkandung di dalam naskah kuno masih relevan dengan kehidupan saat ini. Sebab bagaimnapun sebuah budaya akan tetap memiliki nilai yang dapat dikontekstualisasikan dengan konteks kekinian. Maka dari itu metode filologi ini akan dapat menggali nilai-nilai yang ada pada masa lampau dapat dihidupkan kembali seseuai dengan konteks kekinian.
- 3) Kondisi fisik dan substansi bahan informasi dalam manusikrip atau naskah kuno akibat rentang waktu yang begitu lama. Biasanya kondisi fisik dari naskah tersebut ada yang rusak, tidak lengkap dan bahkan tulisannya tidak kebaca. Dari sini ilmu filologi akan berusaha menyajikan sebuah naskah yang dapat dibaca dengan baik setelah dilakukan *editing (tahqiq)*.
- 4) Faktor sosial budaya yang melatar belakangi pembuatan naskah-naskah yang ditulis pada masa silam yang sekarang tidak ada lagi, atau dikarenakan tidak sama dengan latar sosial budaya pembaca yang ada pada zaman sekarang. Tetap bagaimanapun idealisme pemikiran adalah *ibnu zamanih* (anak zaman), yang tentu memiliki keunikan tersendiri. Jika naskah-

naskah lama tetap dibiarkan, tidak tersentuh dan tidak dikaji lagi, maka akan banyak kehilangan khazanah keilmuan, informasi, budaya dan nilai yang terkandung yang ada pada naskah-naskah tersebut. Tidak hanya akan kehilangan itu saja, tapi kita akan mengalami missing link dan diskontinuitas sejarah pemikiran budaya terdahulu. Oleh sebab itu kajian filologi ini menjadi penting di zaman sekarang.

- 5) Untuk mendapatkan hasil dari teks-teks kuno yang akurat. Sebab zaman dulu penyebaran dan penyalinan kitab kuno tidak memperhatikan kaidah-kaidah yang ada, sehingga malah mendistorsi pesan yang terkandung dalam teks.¹⁰

Para ahli ilmuwan menyusun kaidah-kaidah penyalinan teks kuno yang disebut dengan menggunakan istilah naqd al-nushush (*text criticism*) pada abad ke 19 M, yang mana bahasa tersebut diambil dari tradisi Yunani dan Latin. Karena sesungguhnya kajian ilmu filologi tidak hanya untuk menyalin kembali teks-teks kuno, melainkan mereka juga berusaha untuk mengetahui dan mendapatkan makna yang relevan dengan konteks yang ada pada masa sekarang. Bagaimana kita mendapatkan sebuah pemahaman dan makna yang relevan dari teks-teks yang ada di masalah agar nantinya dapat dikaji melalui teori hermeneutis (*the theory of interpretation*).

¹⁰ Muhammad Hamdi al-Bakri, “*Ushul Naqd al-Nushus wa nasyr al-Kutub*” (Mesir: Dar al-Kutub, 1995). hal. 11-12.

3. Tujuan Penelitian Filologi

Adapun tujuan dari penelitian filologi ini mempunyai dua pandangan. Yang mana dilihat dari segi umum dan dari segi khusus:¹¹

1) Secara umum

1. Mengungkap produk masa lampau melalui peninggalan tulisan.
2. Mengungkap fungsi dari peninggalan tulisan pada masyarakat yang menerima baik di masa lampau maupun masa sekarang.
3. Mengungkap nilai-nilai budaya yang ada pada masa lampau untuk diaktualisasikan dengan konteks zaman sekarang.

2) Secara khusus

1. Mengungkap wujud teks yang tersimpan dalam peninggalan tulisan masa lampau.
2. Mengungkapkan sejarah perkembangan teks.
3. Mengungkap pendapat dan resepsi masyarakat terhadap suatu teks yang dikaji.
4. Menyajikan teks dalam bentuk yang bisa dibaca oleh masyarakat umum dengan bentuk teks yang telah di sunting.

Dari beberapa tujuan yang ada, ilmu filologi juga mempunyai cara atau dengan istilah bahasa ilmu bantu filologi. Adapun ilmu bantu filologi ini mempunyai fungsi untuk mempermudah dalam meneliti sebuah naskah-naskah yang ada. Sebagaimana yang diketahui bahwasanya penelitian filologi memiliki objek naskah yang mengandung teks-teks kuno yang di dalamnya merupakan hasil dari karya dari pemikiran ulama pada zaman dulu. Untuk mengetahui pemikiran ulama terdahulu maka kita sebagai peneliti harus menguasai ilmu-ilmu yang berkaitan dengan teks tersebut. Penguasaan terhadap bahasa yang digunakan dalam teks manuskrip tidak terlepas

¹¹ Abdul Mustaqim, M.A. “*Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*”, (Yogyakarta: IDEA Pres, 2022). hal. 78.

dari pemahaman terhadap bahasa yang digunakan oleh pengarang naskah tersebut. Jadi, misalkan kalau ada seseorang yang menemukan naskah yang menggunakan bahasa jawa maka orang tersebut harus memahami bahasa, budaya, nilai dan juga falsafah orang jawa. Demikian halnya sama dengan naskah-naskah lain yang menggunakan bahasa Aceh, Sunda, Arab, madura dan lain sebagainya. Kalau misalkan hal tersebut disepelekan makan akan terjadi distorsi pemaknaan atau penafsiran terhadap teks atau ayat yang dikaji.

Dalam mengkaji ilmu filologi seseorang harus memiliki penunjang dan penguat dari penelitian filologinya tersebut. Maka dari itu seseorang yang ahli dalam bidang filologi harus menguasai kebudayaan, bahasa, dan pengetahuan terhadap naskah atau teks yang ditulis oleh masyarakat tersebut, sebab bagaimanapun tidak ada sebuah teks yang muncul dalam vakum kultural. Adapun ilmu bantu filologi yang harus dimiliki oleh seorang yang ahli filolog adalah sebagai berikut:

- a) Liguistik (fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik).
- b) Pengetahuan tentang bahasa yang berpengaruh terhadap bahasa teks. (termasuk dari aspek fiqih lughohnya).
- c) Peleografi (ilmu yang membahas tentang macam-macam tulisan kuno).
- d) Ilmu sastra.
- e) Sejarah kebudayaan.
- f) Sosiologi dan Antropologi.

4. Langkah-langkah Penelitian Filologi

Dalam penelitian filologi mempunyai beberapa langkah yang akan mempermudah bagi peneliti dalam menyelesaikan kajiannya, diantaranya adalah:¹²

¹² Abdul Mustaqim, M.A. “*Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*”, (Yogyakarta: IDEA Pres, 2022). hal. 79.

1) Melakukan Inventarisasi Naskah

Inventarisasi merupakan pencatatan dan pengumpulan sebuah naskah kuno, baik itu dalam perpustakaan maupun milik perorangan. Hal tersebut bertujuan untuk mencari berbagai naskah yang sejenis. Jika memang adanya naskah yang sejenis maka akan dilakukan perbandingan oleh seorang peneliti. Dalam menginventarisasi naskah ini diperlukannya seseorang peneliti untuk melakukan pendekatan kepada pihak yang memiliki atau menyimpan naskah tersebut. Karena dari beberapa pihak ada yang menyimpan naskah yang dianggap sebagai barang kramat atau barang peninggalan sejarah yang tidak sembarang orang boleh memegangnya. Maka dari itu diperlukannya pendekatan kepada pihak pemegang naskah agar diperbolehkannya untuk dilakukan riset terhadap naskah tersebut sehingga bisa dimanfaatkan oleh masyarakat umum.

2) Melakukan Kritik Teks

Dalam mengeritik sebuah teks ada beberapa metode yang perlu diperhatikan, diantaranya adalah:

- a. Metode Intutif, yaitu sebuah metode yang dimana mencari sebuah naskah yang umurnya dianggap sudah tua.
- b. Metode Objektif atau disebut dengan Metode Stema. Metode ini pertama kali ditemukan oleh ahli filolog dari Jerman yang bernama Lachman pada tahun 1830an. Metode stema dilakukan dengan cara meneliti secara sistematis hubungan dengan naskah yang lain agar dapat disimpulkan bahwa naskah tersebut bersumber dari naskah yang hilang, lalu dari situ kita dapat mengetahui silsilah naskah tersebut.
- c. Metode Gabungan, metode ini dilakukan dengan cara menggabungkan beberapa naskah lalu dilakukan penyuntingan sebuah teks. Dari penggabungan tersebut

muncullah sebuah teks atau makna baru yang sesuai dengan kaidah makna aslinya.

- d. Metode Landasan, metode ini dipakai ketika ada naskah yang mempunyai makna unggul dibandingkan dengan naskah-naskah yang lain. Adapun semua itu dilihat dari penggunaan bahasanya, sastra, sejarah, dan lain sebagainya.
- e. Metode Edisi Naskah Tunggal, metode edisi naskah tunggal digunakan ketika peneliti menemukan naskah tunggal, maka dari itu tidak akan dilakukan perbandingan maupun penggabungan naskah. Adapun metode edisi naskah tunggal dapat digunakan dengan dua cara:
 - *Pertama*, edisi diplomatik, yakni melakukan penerbitan atau menyunting suatu naskah dengan detail dan teliti, tanpa mengadakan perubahan, jadi edisi ini tidak ada campurtangan oleh editor.
 - *Kedua*, edisi standar atau edisi kritik, yakni menyunting dan menerbitkan sebuah naskah dengan membenarkan dari kesalahan dalam naskah tersebut, seperti kesalahan harokat, kesalahan huruf, kesalahan kutipan ayat maupun hadits dan kesalahan yang lainnya. Jadi dalam metode ini ada campurtangan dari seorang editor.

3) Melakukan Deskripsi Naskah

Deskripsi naskah ini bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan naskah kuno yang diteliti, dijelaskan mulai dari asal-usulnya (sejarah), tempat penyimpanan naskah, bentuk dan kondisi naskah, isi dari naskah, kertas dan tinta naskah dan masih banyak yang lainnya.

4) Pengelompokan dan Perbandingan Teks

Pengelompokan dan perbandingan naskah ini bertujuan untuk mempermudah dalam menganalisis naskah dan memilih mana naskah yang mendekati kebenaran dan keaslian.

5) Transliterasi atau Transkripsi

Transliterasi merupakan penyalinan yang dilakukan untuk mengganti suatu huruf ke huruf yang lain atau biasa disebut dengan alih aksara. Sedangkan Transkripsi adalah penyalinan huruf yang disesuaikan dengan lafadz atau biasa disebut dengan alih bunyi.

6) Melakukan Penerjemahan

Penerjemahan adalah memindahkan suatu bahasa sumber (asli) kedalam bahasa sasaran (bahasa yang akan digunakan untuk menerjemah). Penerjemahan ini memiliki beberapa pengertian namun dalam maknanya masih tetap sama. Perlu dibedakan antara penerjemahan dan terjemah, kata penerjemahan memiliki arti proses alih pesan atau bahasa yang terkandung, sedangkan kata terjemah memiliki arti dari suatu terjemahan. Ketika seseorang melakukan penerjemahan terhadap naskah boleh menggunakan model terjemah secara *harfiah* (makna aslinya) maupun secara terjemah *tafsiriyah*.

7) Interpretasi Teks (analisis dan kritik)

Ketika melakukan penelitian terhadap naskah kuno sebaiknya tidak hanya menyuntingnya saja, melainkan harus mendalami dari isi kandungannya dengan mengkaji lebih mendalam. Lalu menafsirkan dan menganalisis isi naskah tersebut, serta memaknai teks masa lalu secara kritis dan kontekstual agar mengetahui dan bisa mengaplikasikan pesan-pesan yang terkandung di dalam naskah tersebut dengan konteks yang ada pada masa sekarang.

8) Melakukan Kesimpulan

Isi dari kesimpulan merupakan jawaban dari beberapa rumusan masalah yang telah ditulis dalam pendahuluan. Pada kesimpulan ini dapat berisikan tentang beberapa uraian yang berkaitan dengan deskripsi naskah. Kesimpulan ini juga sekaligus berkaitan dengan informasi atau konsep yang ada dalam naskah yang diteliti tersebut.

B. Sejarah Perkembangan Penulisan Tafsir di Indonesia

Sejarah penulisan al-Qur'an diawali pada abad ke-16 hingga abad ke-17 yaitu abad pertengahan, lalu dilanjutkan pada abad ke-18 hingga abad ke-19 yakni sudah memasuki pada abad pra modern, lalu sekarang sudah masuk di abad ke-20 yaitu abad modern pada tahun 1945. Dari beberapa fase tersebut ditemukannya beberapa manuskrip tafsir yang dibuat oleh para ulama terdahulu, adapun perinciannya di setiap fase tersebut adalah sebagai berikut:

1) Abad ke-16 hingga abad ke-17 (abad pertengahan)

Sebenarnya kita bisa mencatat bahwa pada abad ke-16 di Nusantara telah muncul proses penulisan tafsir. Buktinya telah ditemukan naskah tafsir surat al-kahfi yang ditulis pada masa-masa itu, meskipun belum diketahui siapa penulisnya,¹³ teknik tafsir ini ditulis secara parsial berdasarkan surat tertentu. Manuskrip ini tertanggal sebelum tahun 1620 M dibawa ke Belanda yaitu tafsir surah al-kahfi dalam bahasa Melayu namun tidak tercantum pengarangnya.¹⁴

2) Abad ke-18 hingga abad ke-19 (abad pra modern)

Pada abad ke-18 muncul beberapa ulama-ulama sebagai penulis dalam berbagai disiplin ilmu termasuk tafsir, meskipun yang

¹³ M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia*, (Yogyakarta: Kaukabapa. 2014), cet. I. 61.

¹⁴ Ahmad Atabik, "Perkembangan Tafsir Modern di Indonesia" (STAIN Kudus: 2014) *Jurnal*, Vol.8, No 2, Desember 2012. Hal. 315

paling menonjolnya adalah karya yang terkait mistik atau tasawuf, seperti dalam kitab *Sayr al-Salik*, yang ditulis oleh Al-Palimbani dari ringkasan kitab *Ihya' Ulum al-Din* karya Al-Ghazali.

3) Abad ke-20 (abad modern)

Sejak akhir tahun 1920-an dan seterusnya, sejumlah terjemahan Alquran sudah dalam bentuk juz per-juz, bahkan seluruh isi Al-quran mulai bermunculan. Kondisi penerjemahan Alquran semakin kondusif setelah terjadinya sumpah pemuda pada tahun 1928 yang menyatakan bahwa bahasa persatuan adalah bahasa Indonesia. Tafsir Al-Furqan misalnya adalah tafsir pertama yang diterbitkan pada tahun 1928.¹⁵

Pada masa kurang lebih tiga abad itu telah banyak tafsir Al-quran yang dihasilkan. Namun, tidak didapatkan keterangan apakah di setiap abad itu terdapat tafsir Al-quran. Walaupun terdapat informasi, Syaikh Nawawi Banten menulis tafsirnya yang berjudul *Tafsir Maroh Labib* pada abad ke-19, tetapi tafsir ini terbit di Mekah pada permulaan tahun 1880. Agaknya penulisan tafsir yang terbanyak barulah pada abad ke-20. Di samping ada tafsir yang berbahasa Indonesia ada pula yang berbahasa daerah, antara lain: *Tafsir Hibarna* oleh KH. Iskandar Idris (1960), *Al-Quran Jawen dan Al-Quran Sundawiyah* (Solo: AB Siti Samsiah, tanpa tahun) dan lain-lain.¹⁶

Akhir tahun 1920-an, sejumlah terjemahan Al-quran sudah dalam bentuk juz per-juz, bahkan seluruh isi Al-quran mulai bermunculan. Bahkan dalam periode awal abad ke-20 tradisi tafsir di Indonesia bergerak dalam model dan teknis yang sudah cukup berkembang. Kondisi penerjemahan Al-quran semakin kondusif setelah terjadinya sumpah pemuda pada tahun 1928 yang menyatakan bahwa bahasa persatuan adalah

¹⁵ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, 62.

¹⁶ M. Amin Aziz, *Jurnal Ilmu Dan Kebudayaan Ulumul Quran*, "Karakteristik Tafsir di Indonesia Abad Keduapuluh," (Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF) dan Ikatan Cendekiawan Muslim se Indonesia, 1992), Volume III. No. 4, hal 51

bahasa Indonesia. Tafsir Al-Furqan misalnya adalah salah satu tafsir pertama yang diterbitkan pada tahun 1928.² Perkembangan penafsiran Al-qur'an agaknya berbeda dengan perkembangan yang terjadi di dunia Arab yang merupakan tempat turunnya Al-quran. Oleh karena itu, proses pemahaman Al-quran terlebih dahulu dimulai dengan penerjemahan Al-quran ke dalam bahasa Indonesia, baru kemudian setelah itu dilanjutkan dengan penafsiran yang lebih luas dan rinci.¹⁷

Jika disimpulkan secara sederhana, bahwa kajian al-Qur'an dan penafsirannya di Indonesia dirintis oleh Abdur Rauf Singkili yang menerjemahkan Al-Qur'an (Tarjuman al-Qur'an) ke dalam bahasa Melayu pada pertengahan abad 17. Apa yang sudah dikaryakan oleh Singkili ini kemudian dilanjutkan oleh Munawar Chalil (Tafsir al-Qur'an Hidayah ar-Rahman), A. Hassan Bandung (al-Furqan, 1928), Mahmud Yunus (Tafsir Quran Indonesia, 1935), Hamka (Tafsir al-Azhar, 1973), Zainuddin Hamidi (Tafsir Al-Qur'an, 1959), Halim Hasan (Tafsir al-Qur'an al-Karim, 1955), Iskandar Idris (Hibarna), dan Kasim Bakry (Tafsir al-Qur'an al-Hakim, 1960). Dalam bahasa-bahasa daerah, apa yang telah mereka karyakan ini kemudian dilanjutkan oleh Ulama' Islam Yogyakarta (Quran Kejawen dan Quran Sundawiyah), Bisyri Musthafa Rembang (al-Ibriz, 1960), KH. R. Muhammad Adnan (Al-Qur'an Suci Basa Jawi, 1969) dan Bakri Syahid (al-Huda), 1972). Sebelumnya, pada 1310 H., Kyai Mohammad Saleh Darat Semarang menulis sebuah tafsir dalam bahasa Jawa huruf Arab. Ada juga karya yang belum selesai yang ditulis oleh Kyai Bagus Arafah Solo berjudul Tafsir Jalalain Basa Jawi Alus Huruf Arab.

Dalam periode ini, karya-karya tafsir di Nusantara bermunculan dan berkembang pesat, hal tersebut dibuktikan dengan adanya karya-karya tafsir yang telah mereka wariskan. Tradisi tafsir di Indonesia bergerak pada model dan teknis penulisan yang masih sederhana. Dari segi material,

¹⁷ Nashruddin Baidan, Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia, (Yogyakarta: Pustaka Mandiri, 2003), 62.

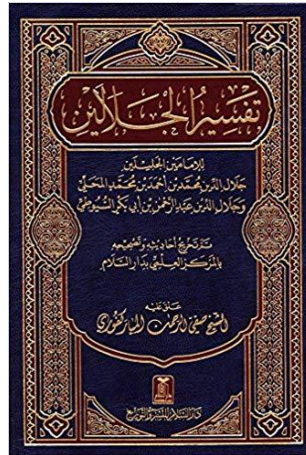
teks Al-quranlah yang menjadi objek tafsir, literatur tafsir periode ini cukup beragam. Diantaranya adalah:

1. **Tafsir Nusantara Sebelum Abad Ke-20**

a) Tafsir Al-Jalalain

Tafsir Jalalain adalah sebuah kitab tafsir Al-Qur'an yang paling trend atau terkenal, adapun lahirnya kitab-kitab tafsir al-Qur'an yang ditulis oleh beberapa ulama adalah bermula dari adanya kitab Tafsir Jalalain. Kitab Tafsir Jalalain pertama kali di salin oleh Syaikh Jalaluddin Al-Mahalli pada tahun 1459 M. Setelah itu, pada tahun 1505, proses penyusunan Tafsir Jalalain dilanjutkan oleh muridnya Syaikh Jalaluddin Al-Mahalli, yakni Syaikh Jalaluddin As-Suyuthi. Kitab tafsir ini umumnya dianggap sebagai kitab tafsir klasik Sunni yang banyak dijadikan rujukan, karena dianggap mudah dipahami dan terdiri dari hanya satu jilid saja. Syaikh Jalaludin Al-Mahalli mengawali penulisan tafsir sejak awal surat Al-Kahfi sampai pada akhir surat An-Nas. Setelah itu, ia menafsirkan surat Al-Fatihah sampai selesai. Syaikh Jalaluddin Al-Mahalli kemudian wafat sebelum sempat melanjutkannya. Tafsir Jalalain dilanjutkan penulisannya oleh Syaikh Jalaluddin As-Suyuthi mulai dari surat Al-Baqarah sampai surat Al-Isra'. Tafsir surat Al-Fatihah di letakkan pada bagian akhir urutan tafsir, sebagaimana ditulis sebelumnya oleh Syaikh Al-Mahalli.¹⁸

¹⁸ Melihat di <https://www.dutaislam.com/2020/04/download-pdf-kitab-tafsir-jalalain-beserta-terjemah-bahasa-indonesia.html> pada tanggal 03 juli 2023.

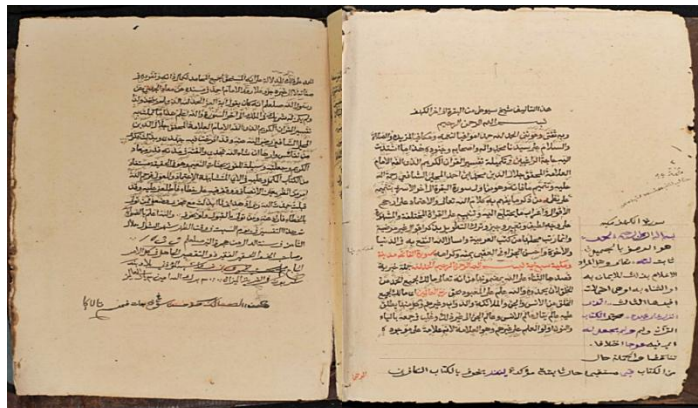


Gambar 1. 1 Kitab tafsir Al-Jalalain

b) Tafsir Jalalain Salinan Haji Muhammad Hasan Basri Cirebon

Naskah Tafsir Jalalain salinan Haji Muhammad Hasan Basri Cirebon dibuat pada tahun 1624 M. Manuskrip tersebut saat ini disimpan sebagai koleksi masyarakat atas nama Bapak Uuy Fathurrahman dari Kuningan, Jawa Barat. Naskah tersebut telah didigitalisasi oleh project Dreamsea dan diunggah dalam portal halaman digitalnya Dreamsea Repository dengan nomor kode DS 0016 00002. Selain menyalin ulang teks kitab Tafsir Jalalain, Haji Muhammad Hasan Basri juga menuliskan terjemah antar baris (makna gantung) dalam bahasa Jawa Pegon (bahasa Jawa aksara Arab). Adapun mengenai Jumlah keseluruhan halaman dalam naskah Tafsir Jalalain Salinan Haji Muhammad Hasan Basri adalah 572 halaman. Pada halaman klonon tertulis “Telah selesai menyalin kitab tafsir ini pada hari Sabtu di waktu zuhur, bulan Syawwal tanggal delapan 8 tahun Dal 1033 Hijrah. Pemilik atas kitab ini adalah seorang yang hina, yang fakir, yang memiliki dosa, yang bodoh dalam segala hal, yaitu Haji Muhammad Hasan Basri, Nawasyih al-Muadzini, negeri Bandar Cirebon, desa Mizan.¹⁹

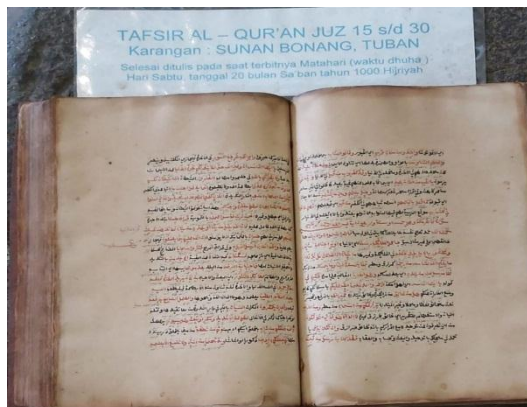
¹⁹ Melihat di [https://alif.id/read/ahmad-ginanjar/manuskrip-tafsir-al-jalalain-dari-cirebon-
ini-dinilai-sebagai-manuskrip-pegon-tertua-di-jawa-barat-b229026p/](https://alif.id/read/ahmad-ginanjar/manuskrip-tafsir-al-jalalain-dari-cirebon-ini-dinilai-sebagai-manuskrip-pegon-tertua-di-jawa-barat-b229026p/) pada tanggal 03 juli 2023.



Gambar 1. 2 Tafsir Jalalain Haji Muhammad Hasan Basri Cirebon

c) Mansukrip Tafsir Jalalain di Museum Masjid Agung Demak

Manuskrip ini berisikan penafsiran al-Qur'an yang dimulai dari juz 15 sampai juz 30, yang mana mauskrip ini disalin oleh sunan bonang yang diklaim ditulis pada tahun 1590 M. Dalam keterangan yang ada di museum masjid agung Demak, manuskrip Tafsir Jalalain ini selesai ditulis saat terbitnya matahari (waktu dhuha) tepatnya pada hari sabtu tanggal 20 sya'ban. Manuskrip ini diklaim bahwasanya kitab Tafsir Jalalain tertua yang dikoleksi di museum Masjid Agung Demak sat ini.



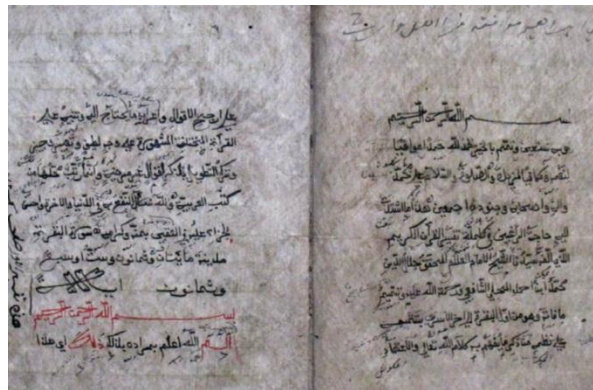
Gambar 1. 3 Tafsir Jalalain Masjid Agung Demak

d) Manuskrip Tafsir Jalalain Sendang Rembang

Manuskrip ini merupakan manuskrip koleksi bapak Khoiril Anam yang bertempat di Desa Karangasem Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang. Manuskrip dengan ukuran naskah 30

x 21,5 cm serta ukuran teks 20 x 11,5 cm. Manuskrip yang ditulis menggunakan kertas Daluwang ini terdiri dari 412 halaman atau 206 lembar dengan rincian muqaddimah sebanyak 2 halaman, teks tafsir Jalālayn sebanyak 406 halaman, serta di halaman terakhir terdapat tulisan tambahan sebanyak 3 halaman serta 1 halaman yang berisikan gambar-gambar mengenai ilmu perdukunan. Manuskrip ini disimpan rapi di rumah bapak Khoirul Anam dengan bungkus plastik hitam (kresek) dan diletakkan di dalam almari. Manuskrip Karangasem ini tidak memiliki judul, manuskrip Karangasem ini juga tidak terdapat kolofon, sehingga tidak terdapat informasi apapun terkait siapa penulis naskah serta kapan manuskrip ini mulai ditulis. Demikian pula juga tidak diketahui secara pasti dari mana manuskrip ini berasal. Menurut Khoirul Anam, ia hanya mewarisi naskah tersebut dari keluarga istrinya, ia tidak diberi amanah secara langsung oleh mertuanya (pemilik sebelumnya) untuk merawat naskah tersebut. Menurutnya ia juga tidak diberitahu tentang informasi terkait manuskrip tersebut. Manuskrip yang kini berada dalam kepemilikannya itu merupakan warisan dari keluarga istrinya yang diwariskan secara turun temurun. Manuskrip itu dulu dimiliki oleh Kiai Syarbini Karangasem, yang merupakan buyut dari istrinya. Tidak diketahui secara pasti asal usul manuskrip tersebut. Namun, mengingat Kiai Syarbini berasal dari daerah Tuyuhan, kecamatan Lasem, kabupaten Rembang, ada kemungkinan bahwa manuskrip tersebut diperoleh Kiai Syarbini dari daerah tersebut. Hal ini juga didukung oleh informasi dalam manuskrip tersebut yang menyebutkan bahwa kitab tersebut merupakan warisan dari seorang kiai yang berasal dari Tuyuhan, Lasem.²⁰

²⁰ Chaliatus Saadah, "Kajian Interteks Dalam Manuskrip Tafsir Jalalayn Karangasem Sedan Rembang" (P.P Al-Anwar: Sarang2019) Jurnal Al-Itqan, Vol 5 No,1 2019 , hal 65



**Gambar 1. 4 Manuskrip Tafsir Jalalain Sendang
Rembang**

- e) Tafsir Kitab Tafsir Tarjuman Al-Mustafid karya Abdul Rauf al-Singkili

Tafsir ini ditulis sekitar tahun 1675, saat itu Abd al-Rauf menjabat sebagai mufti kerajaan yang diperintah oleh empat Sultanah (ratu) berturut-turut: Safiyat al-Din (1641-1675), Nakiyat al-Din (1675-1678), Zakiyat al-Din (1678-1688) dan Kamalat Syah (1688-1699). Meskipun dipimpin wanita, ‘Abd al-Rauf terlihat sangat toleran, bahkan ia tidak menyinggung persoalan gender apalagi bernada misoginis di dalam tafsirnya, ini merupakan bukti kedewasaan intelektualnya, begitu pula ketika berhadapan dengan paham wujudiyah yang dari dulu telah didengung-dengungkan oleh Hamzah Fansuri (w. 1600), Syamsuddin al-Sumatrani (w. 1630), bahkan oleh mufti sebelumnya Saif al-Rijal (w. 1661), ‘Abd al-Rauf berusaha menjadi penengah dan tidak memihak walaupun dia sendiri juga merupakan penganut tasawuf, tarekat Syattariyah. Selain itu, terlalu cepat bila beranggapan bahwa Tarjumân al-Mustafid merupakan duplikat dari Tafsir al-Baidhawi versi Melayu, begitu pula jika mengatakan tafsir ini saduran Tafsîr Jalâlain, karena tafsir ini memuat keduanya bahkan tafsir-tafsir lainnya, ini indikasi kuat bahwa Tarjuman al-Mustafid bukanlah mutlak terjemahan. Begitu pula dengan persoalan qiraah yang

dikandungnya, memang yang paling sering dikutip adalah tiga qiraah (Abu Amr, Nafi' dan Hafsh) tetapi di lain kesempatan ditemui qiraah Ibn Katsir, hal ini merupakan bukti kuat untuk tidak mengatakan hanya tiga qiraah. Tarjumân al-Mustafid terhitung tafsir yang unik, selain menggunakan bahasa Melayu beraksarakan Arab-Jawi, tafsir ini sering pula memulai penafsiran dengan menggunakan beberapa kata-kunci, kata-kunci ini patut untuk diperhatikan oleh pembaca dan pengkaji tafsir karya 'Abd al-Rauf ini.²¹



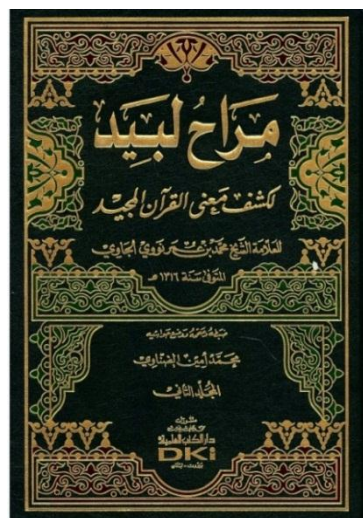
Gambar 1. 5 Kitab Tafsir Tarjuman Al-Mustafid

f) Kitab Tafsir Al-Munir

Al-Munir adalah salah satu kitab tafsir kebanggaan Nusantara yang hadir pada abad ke 19 atau disebut juga dengan masa pra-modern. Tafsir al-Munir adalah kitab tafsir kedua setelah Turjuman al-Mustafid yang menafsirkan al-Qur'an 30 juz secara lengkap. Pengarang tafsir ini bernama Nawawi al-Bantani yang mana telah merantau ke negara-negara Arab dan mengarungi lautan intelektual ke-islaman selama 30 tahun. Kitab tafsir ini ditulis dengan menggunakan bahasa Arab yang terdiri dari dua jilid. Tafsir ini

²¹ Arivaie Rahman, "TAFSIR TARJUMAN AL-MUSTAFID KARYA ABD AL-RAUF AL-FANSHURI: Diskursus Biografi, Kontestasi Politis-Teologis, dan Metodologi Tafsir (UIN Snan Kalijaga: 2018) Jurnal Vol. XLII No. 1 Januari-Juni 2018, hal. 20

menggunakan metode ijmal (pembahasannya global), tahlili (yang menggambarkan melalui susunan tafsirnya yang berurutan dari surah al-Fatihah sampai surah an-Nas) dan muqarran (perbandingan antara ayat dengan ayat). Tafsir ini lebih condong pada corak sufi karena dengan melihat bahwa sang penulis kitab seorang sufi dan pemimpin tarekat yang besar di nusantara, akan tetapi tidak menutup kemungkinan juga coraknya itu corak fikih dan fikih kitab ini murni fiqh syafi'i.²²



Gambar 1. 6 Kitab Tafsir Al-Munir

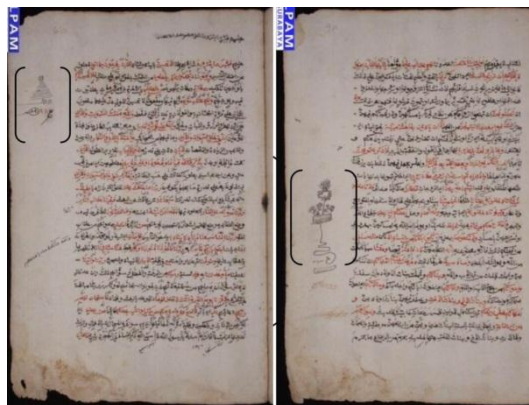
2. Tafsir Nusantara Sesudah Abad Ke-20

a) Tafsir Jalalain KH. Abdul Karim Bin Mustofa Karanji

Manuskrip ini disalinan oleh KH Abdul Karim pada tahun 1918 dan terselesaikan pada tahun 1920. Pada waktu itu penyalinan ini dilaksanakan beiau ketika masih menimba ilmu di pondok pesantren Tebuireng Jombang yang pada saat itu diasuh oleh Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari. Manuskrip tersebut digunakan sebagai media belajar dan mengajar sewaktu beliau masih di pondok pesantren Tebuireng dan di pondok pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji,

²² Tarto, "ANALISIS METODOLOGI TAFSIR MARAH LABID : TAFSIR MUNIR KARYA SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI" (IAIN Purwokerto: 2022) Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis, Vol 2 No 2, Desember 2022. Hal. 53

Paciran, Lamongan yang diasuh oleh ayahnya yaitu KH. Musthofa bin Abdul Karim. Adapun karakteristik dari manuskrip ini adalah *pertama*, penggunaan makna gandhul dan aksara pegon yang berbahasa jawa sebagai jembatan pembaca yang notabenenya orang jawa untuk memahami isi teks yang berbahasa Arab. Kedua, penggunaan gramatikal Arab atau kode-kode gramatikal yang digunakan sebagai penanda dalam sebuah kalimat yang memiliki kedudukan-kedudukan dalam istilah tulisan aksara pegon. Media yang digunakan dalam manuskrip adalah kertas Eropa dengan countermark berupa segitiga dan di tengah tengahnya terdapat gambar Singa. Terkait fisik naskah, manuskrip ini dari segi ukuran naskah berukuran panjang 32 cm lebar 21 cm tebal 2 cm dan tulisannya berukuran panjang 23 cm lebar 13,5 cm dan jenis penjilitan dengan cara dijahit dengan lem dan disolasi yang terdiri dari 96 lembar dengan jumlah halaman 192 yang terdiri dari 23 baris tulisan ayat al- Quran maupun penafsirannya dalam setiap halaman. Tidak terdapat iluminasi dalam manuskrip ini, dan tinta yang digunakan adalah merah yang menunjukkan penanda ayat al-Quran dan hitam sebagai penanda tulisan penafsirannya.²³



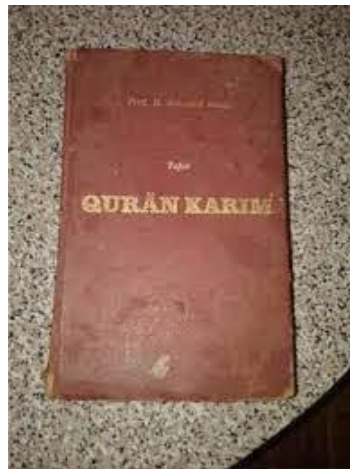
Gambar 1. 7 Manuskrip Tafsir Jalalain KH. Abdul Karim

²³ M Choerul Fatikhin, "Studi Kodikologi Manuskrip Salinan Tafsir Jalalain K.H Abdul Karim Bin Mustofa Kranji (Sejarah Dan Karakteristik)" Skripsi (UIN Walisongo: Semarang 2022), Hal 68

b) Kitab Tafsir Qur'anul Karim

Karya tafsir yang ditulis oleh Mahmud Yunus yang terdiri dari satu jilid ini sistematis penulisannya diawali dengan muqadimah pengarang di mana isi muqadimah tersebut adalah latar belakang penulis tafsir, selanjutnya langsung masuk pada pembahasan ayat-ayat Alquran. Adapun cara penulisan Tafsir al-Qur'an Karim ialah ayat demi ayat dan surah demi surah sesuai dengan urutan yang ada dalam mushaf Alquran yang ada sekarang ini dan penafsirannya dilakukan secara umum (global) tanpa uraian yang panjang lebar pada setiap ayatnya. Dengan cirinya memberi catatan kaki (footnote), juga menerangkan ayat satu digabung dengan ayat lain, misalnya, salah satunya penjelasan surah Al-Baqarah ayat 67-73, ayat 111-112 dan banyak lagi.

Karakteristik tafsir Al-Qur'an Karim karya Mahmud Yunus menggunakan metode Ijmali (global), di mana metode ini ditandai dengan dimulai menjelaskan makna kata yang dianggap penting, menerangkan ayat yang memiliki asbab al-nuzul dan selanjutnya menjelaskan setiap ayat dalam Alquran dengan uraian yang tidak mendetail dan tidak menyentuh segala aspek penafsiran. Penjelasan tafsir yang dilakukan oleh Mahmud Yunus itu menggunakan metode Ijmali dilihat dari cara menafsirkan dimulai dengan menjelaskan makna kata dan selanjutnya menafsirkan ayat yang dianggap penting tanpa menerangkan berbagai aspek penafsiran. Selain daripada itu Mahmud Yunus ternyata menggunakan bahasa-bahasa yang erat hubungannya dengan keadaan dan kondisi zaman pra kemerdekaan di Indonesia, sebagai suatu pelajaran yang mesti diambil hikmahnya yang hendak dijelaskan oleh Mahmud Yunus.



Gambar 1. 8 Kitab Tafsir Qur'an Karim

c) Tafsir Al-Furqan

Tafsir ini ditulis oleh seorang tokoh yang bernama Ahmad Hassan yang dinamai dengan “Tafsir Al-Furqan” terdiri dari satu jilid. Tafsir ini mulai ditulis pada tahun 1928. Karena penerbitannya diselingi dengan beberapa kitab yang dianggap perlu oleh anggota Persatuan Islam (Persis). Pada tahun 1941 tafsirnya baru sampai surah Maryam. Sistematika penulisan tafsir Al-Furqan yang terdiri dari satu jilid ini yaitu dimulai dengan kata pengantar, pendahuluan, dilanjutkan dengan menuliskan pasal-pasal yang terdapat 35 pasal, ditambahkan oleh Abdul Qadir Hassan dengan menuliskan petunjuk tema-tema pokok dalam Alquran, daftar surah Alquran, daftar isi surah Al-quran dalam bahasa Indonesia, daftar isi surah Al-quran dalam bahasa Arab, dan daftar isi juz dalam Alquran. Kemudian baru dimulai penafsiran surah Al-Fatihah hingga Al-Nas. Ciri lainnya yakni dalam tafsir ini terdapat 4559 catatan kaki yang ditulis dalam kata pengantarnya. Ini merupakan salah satu keunikan ataupun ciri dari tafsir Al-Furqan karya A. Hassan yang membedakan dengan karya tafsir lain. Adapun untuk metode panafsirannya ialah menggunakan metode Ijmali (global) di mana mufasir menafsirkan dengan penjelasan-penjelasan secara global tanpa penjelasan yang panjang lebar dan tidak menyentuh berbagai

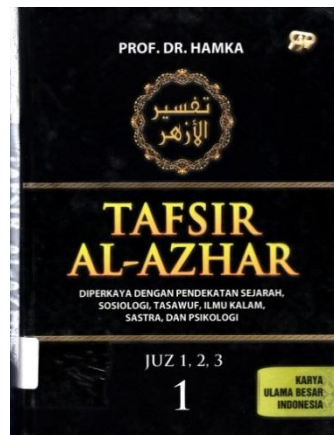
aspek penafsiran, seperti asbab al-nuzul, munasabah, nasikh-mansukh, riwayat- riwayat dan lain sebagainya. Hassan menerangkan makna-makna kata yang dianggap penting untuk diterangkan. Ini sesuai dengan tujuan penulisan tafsir ini sebagaimana penulis paparkan di atas. Bahwa tujuan dari tulisannya ialah menerangkan arti tiap-tiap ayat supaya pembaca bisa faham maknanya dengan mudah.



Gambar 1. 9 Kitab Tafsir Al-Furqan

d) Tafsir Al-Azhar

Tafsir Al-Azhar merupakan karya Tafsir berbahasa Indonesia yang ditulis oleh Ulama sekaligus Sastrawan tanah air bernama Prof. DR. H. Abdul Malik Karim Amrullah atau yang lebih dikenal dengan nama singkatnya yaitu, Buya Hamka. Buya Hamka lahir di Desa Molek, Maninjau, Sumatera Barat pada 16 Februari 1908 dan wafat di Jakarta pada tanggal 24 Juli 1981 di umur 73 tahun. Tafsir ini ditulis pada tahun 1967 berdasarkan rangkuman dari materi yang disampaikan saat beliau mengisi pengajian tafsir secara rutin di Masjid Agung Al-Azhar Kemayoran, Jakarta. Ketika beliau berselisih dengan pemerintah dan dipenjarakan, beliau mendapatkan ilham untuk menulis di jeruji besi. Dan pada 2 tahun setelahnya kitab tafsir Al-Azhar ini selesai ditulis yang berjumlah 9 jilid.

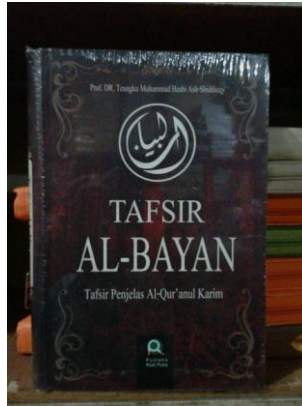


Gambar 1. 10 Kitab Tafsir Al-Azhar

e) Tafsir Al-Bayan

Tafsir Al-Bayan merupakan Kitab Tafsir karangan Hasbi Ash-Shiddieqy setelah Tafsir An-Nur. Hasbi Ash-Shiddieqy merupakan tokoh mufassir Indonesia yang berasal dari Aceh. Kitab Tafsir Al-Bayan adalah karya kedua dari Hasbi Ash-Shiddieqy ini juga merupakan terjemahan dan tafsir Al-Quran yang disusun dalam bahasa Indonesia diperkirakan dirilis pada tahun 60-an serta dicetak pertama kali pada tahun 1971. Kitab ini memberikan banyak sekali sumbangsih atau kontribusi pada khazanah keilmuan dan penafsiran Al-Quran di Nusantara, tafsir ini juga sudah terbit beberapa kali. Tafsir Al-Bayan sebagaimana disampaikan oleh pengarang merupakan karya kedua setelah An-Nur yang diterbitkan pada tahun 1956. Dalam muqoddimah yang bertanggal Yogyakarta 22 Mei 1956, Hasbi Ash-Shiddieqy menyatakan, Dengan inayah Allah Taala dan taufiq-Nya, setelah saya selesai dari menyusun tafsir An-Nur yang menerjemahkan ayat dan menafsirkannya, tertarik pula hati saya kepada menyusun”. Hasbi Ash-Shiddieqy juga menyatakan sebab-sebab penulisan dan penyusunan tafsir Al-Bayan adalah untuk menyempurnakan sistem penerjemahan Tafsir An-Nur dalam bidang Tafsir. Selain bertujuan menyempurnakan kitab tafsir An-Nur yang dirasa kurang lengkap oleh Hasbi Ash-Shiddieqy, serta meluruskan

kembali terjemahan-terjemahan Al-Quran yang sudah beredar pada masanya.



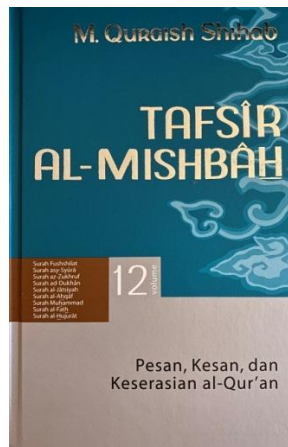
Gambar 1. 11 Kitab tafsir Al-Bayan

f) Tafsir Al-Mishbah

Tafsir Al-Mishbah merupakan salah satu karya dari latar belakang Indonesia. Beliau merupakan Ulama tersohor Indonesia yang bernama Prof Dr. M. Quraisy Shihab. Nama lengkap beliau adalah Muhammad Quraisy Shihab, beliau lahir pada 16 Februari 1944 di Rapang, Sulawesi Selatan. Keindonesiaan penulis memberikan warna tersendiri bagi khazanah pemahaman dan keilmuan masyarakat muslim di Indonesia terhadap rahasia-rahasia dari ayat-ayat dalam Al-Qur'an. Tafsir ini merupakan Tafsir Al-Quran yang ditulis lengkap 30 juz dalam kurun waktu 30 tahun terakhir, yang diterbitkan pertama kali pada tahun 2000. Tafsir Al-Mishbah menghimpun lebih dari 10.000 halaman yang memuat kajian tafsir Al-Quran yang ditulis oleh M. Quraisy Shihab, ahli Tafsir yang merupakan salah satu alumni dari Universitas Al-Azhar, Kairo (Mesir). Tafsir ini terdiri dari 15 volume besar yang menggunakan model penafsiran secara Tahlili, yaitu ayat per ayat berdasarkan tata urutan Al-Quran. Dalam al-Mishbah, beliau tidak luput dari pembahasan ilmu Munasabah.

Terdapat keterangan surah-surah dari setiap juz yang ada di kitab Tafsir Al-Mishbah diantaranya :

- a. Tafsir Al-Mishbah juz 01= QS. Al-Fatihah s/d Al-Baqarah
- b. Tafsir Al-Mishbah juz 02= QS. Ali ‘Imran s/d An-Nisa
- c. Tafsir Al-Mishbah juz 03= QS. Al-Maidah
- d. Tafsir Al-Mishbah juz 04= QS. Al-An’am
- e. Tafsir Al-Mishbah juz 05= QS. Al-A’raf s/d At-Taubah
- f. Tafsir Al-Mishbah juz 06= QS. Yunus s/d Ar-Ra’ad
- g. Tafsir Al-Mishbah juz 07= QS. Ibrahim s/d Al-Isra’
- h. Tafsir Al-Mishbah juz 08= QS. Al-Kahfi s/d Al-Anbiya’
- i. Tafsir Al-Mishbah juz 09= QS. Al-Hajj s/d Al-Furqan
- j. Tafsir Al-Mishbah juz 10= QS. Asy-Syua’ra s/d Al-Ankabut
- k. Tafsir Al-Mishbah juz 11= QS. Ar-Rum s/d Yasin
- l. Tafsir Al-Mishbah juz 12= QS. Ash-Saffat s/d Az-Zukhruf
- m. Tafsir Al-Mishbah juz 13= QS. Ad-Duhkan s/d Al-Waqi’ah
- n. Tafsir Al-Mishbah juz 14= QS. Al-Hadid s/d Al-Mursalat
- o. Tafsir Al-Mishbah juz 15= QS. Juz Am



Gambar 1. 12 Kitab Tafsir Al-Misbah

BAB III

DESKRIPSI SEJARAH AL-QUR'AN MBAH SAHID

A. Biografi Mbah Sahid Desa Jepat Lor, Kecamatan Tayu, Kabupaten Pati

Mbah Sahid Zamroji atau yang biasa dipanggil Mbah Sahid lahir pada tahun 1946 di desa Tendas, Tayu, Pati. Beliau merupakan putra dari Pak Zamroji dan Bu Sutjiati. Mbah Sahid merupakan anak tunggal. Mbah Sahid menempuh pendidikan non formal di desa Kajen, Margoyoso, Pati setelah lulus dari MIS Islamiyah Tendas.¹ Beliau menempati di pondok pesantren di Kajen yang secara spesifik berlokasi di desa Kajen bagian barat yang sekarang menjadi pondok pesantren Mathali'ul Huda yang diasuh oleh Mbah Abdullah Zen Salam. Mbah Sahid merupakan santri yang memiliki hubungan dekat dengan Mbah Abdullah Zen Salam, bisa disebut Mbah Sahid merupakan santri ndalem (abdi kiyai).

Mbah Sahid merupakan seseorang yang telaten dalam karya tulis menulis, baik itu menulis kaligrafi, tulisan aksara Jawa, maupun tulisan aksara Pegon. Sedikit informasi yang diketahui oleh penulis, Mbah Sahid dulu pernah menjadi juara 1 ketika ada ajang lomba penulisan aksara Jawa di Tayu, Pati. Maka tak heran jika tulisan beliau dalam manuskrip *Tafsir Jalalain* tertulis secara rapih dan indah. Dengan kreativitas yang beliau miliki, beliau memanfaatkannya untuk menulis sebuah manuskrip tafsir al-Qur'an. Mbah Sahid merupakan tokoh agama di desa Jepat Lor. Dari hasil wawancara dengan Mas Fajrul penulis mengetahui sejarah keluarga Mbah Sahid, yang mana keluarga Mbah Sahid merupakan keturunan dari keluarga yang terpandang, yakni menjadi aparat desa pada waktu itu.

Pada saat itu Mbah Sahid juga diberi amanah untuk menjadi kepala desa oleh warga desa Jepat Lor, namun di sisi lain Mbah Sahid ditawarkan menjadi CPNS. Sesuai dengan musyawarah bersama keluarga akhirnya

¹ Wawancara dengan Mas Fajrul Hakam di rumahnya desa Jepat Lor, Tayu, Pati. Pada tanggal 25 Februari 2023.

Mbah Sahid memilih menjadi CPNS dan bekerja di Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI) Tayu, namun Mbah Sahid tidak melupakan kebiasaannya sebagai kiyai desa. Mbah Sahid semasa hidupnya juga pernah mengajar di beberapa sekolah, diantaranya adalah: MI Pondoan, MI Sekar Jalak, MI dan MTs Jepat Lor, Tayu, Pati.² Mbah Sahid meninggal dunia sebelum pensiun dan waktu itu beliau berusia kurang lebih 64 tahun.

Menurut penyampaian dari mas Fajrul, Mbah Sahid dikaruniai dengan sembilan anak. Sembilan anak tersebut diantaranya empat putra dan lima putri. Dari sembilan anaknya hanya dua yang menempuh pendidikan non formal (di pesantren) yaitu anak pertama dan anak yang nomor tujuh. Anak yang pertama ini adalah putri yang bernama Mbak Dah. Menurut penjelasan Mas Fajrul, Mbak Dah merupakan putri satu-satunya yang menghafalkan al-Qur'an (hafidzah). Penulis dekat dengan salah satu putra Mbah Sahid yaitu Mas M Fajrul Hakam. Mas Fajrul adalah salah satu putra Mbah Sahid yang sangat mendalami dunia keilmuan, baik itu formal maupun non formal. Beliau adalah anak yang ke-7 dari 9 bersaudara.

B. Sejarah Penulisan dan Penggunaan Manuskrip Al-Qur'an Mbah Sahid

Sejarah penulisan suatu manuskrip kuno tidak terlepas dari asal usul pembuatan dan juga kegunaan manuskrip tersebut pada saat itu. Berdasarkan hasil dari penelitian penulis, informasi seputar penulisan manuskrip Al-Qur'an Tafsir Jalalain karya Mbah Sahid yang sekarang menjadi koleksi pribadi Mas Fajrul Hakam. Mas Fajrul Hakam yang selaku ahli waris tidak mengetahui secara jelas tentang sejarah penulisan manuskrip Tafsir Jalalain karya ayahnya, dikarenakan jarak penulisan manuskrip dengan lahirnya mas Fajrul memiliki renggang waktu yang

² Wawancara dengan Mas Fajrul Hakam di rumahnya desa Jepat Lor, Tayu, Pati. Pada tanggal 25 Februari 2023.

lama, sehingga Mas Fajrul sendiri yang selaku ahli waris dari manuskrip tersebut kurang begitu menegatahui secara jelas masa penulisannya. Mas Fajrul sempat mengatakan bahwa pembuatan manuskrip tersebut ketika mbah Sahid masih menempuh pendidikan di pondok pesantren Mathali'ul Huda Kajen Pati yang waktu itu diasuh Mbah Abdullah Zen Salam. Mas Fajrul mengatakan bahwa dia mengetahui kalau ayahnya memiliki manuskrip al-Qur'an ketika mas Fajrul berusia kurang lebih 26 tahun, karena sebelumnya manuskrip tersebut dipakai oleh keponakan Mbah Sahid yaitu Haji Munawir.³

Melihat sejarah pembuatan manuskrip Mbah Sahid dapat diketahui dari sejarah pendidikan beliau saat di pondok pesantren, karena dalam penulisan manuskrip tersebut beliau masih menempuh pendidikan di pondok pesantren Matholi'ul Huda yang di asuh oleh Mbah Abdullah Zen Salam. Maka dari itu penulis akan menelik sejarah keislaman dan sejarah tentang pondok pesantren Mathali'ul Huda yang waktu itu di asuh oleh Mbah Abdullah Zen Salam banyak santri yang memiliki kemampuan yang lebih, baik itu dari segi keilmuan maupun kepenulisan. Dari beberapa santri yang memiliki banyak kemampuan salah satunya adalah Mbah Sahid, yang mana beliau ahli dalam bidang kepenulisan sehingga beliau berhasil menulis makna arab pegon dengan rapi dalam manuskrip salinan Tafsir Jalalain *juz* 1 sampai *juz* 15. Hal ini bisa dilihat dari kiprahnya beliau semasa hidupnya pernah menjuarai perlombaan penulisan aksara jawa sekecamatan Tayu Pati. Dari kemampuan yang beliau miliki maka beliau berinisiatif untuk menulis manuskrip Tafsir Jalalain ini.

Penyalinan tersebut di latarbelakangi karena pada saat itu desa kajen khususnya di pondok pesantren Mathali'ul Huda tidak mempunyai banyak akses seperti sekarang. Karena melihat dari lokasinya waktu itu tidak terjangkau dari kota besar dan bahkan termasuk wilayah pesisir, sehingga dari kemampuan Mbah Sahid dalam kepenulisan beliau

³ Wawancara dengan Mas Fajrul Hakam di rumahnya desa Jepat Lor, Tayu, Pati. Pada tanggal 25 Februari 2023.

berinisiatif untuk memberikan makna pegon terhadap salinan manuskrip Tafsir Jalalain yang diharapkan bisa dibuat media pembelajaran para santri Matholi'ul Huda. Dari latar belakang tersebut, maka dapat di ambil kesimpulan bahwasanya awalmula Mbah Sahid menulis makna pegon dalam manuskrip salinan Tafsir Jalalain tersebut karena memang pada waktu itu masih minimnya kitab-kitab cetakan yang disebarluaskan seperti sekarang. Dari faktor keilmuan yang ada di Kajen pada waktu itu Mbah Sahid mempunyai inisiatif untuk membuat kitab koleksi pribadi, hal ini ditunjang dengan keahlian Mbah Sahid yang lihai, telaten dan ahli dalam bidang kepenulisan dan agar nantinya manuskrip Tafsir Jalalain ini bisa dibuat pembelajaran para santri khususnya di pondok pesantren Matholi'ul Huda dan bisa bermanfaat bagi orang lain. Beliau merupakan orang yang rajin dan pintar dalam hal apapun. Dengan keahlian beliau dalam kepenulisan, maka tak heran jika beliau berhasil menulis manuskrip Tafsir Jalalin 15 juz Ini.

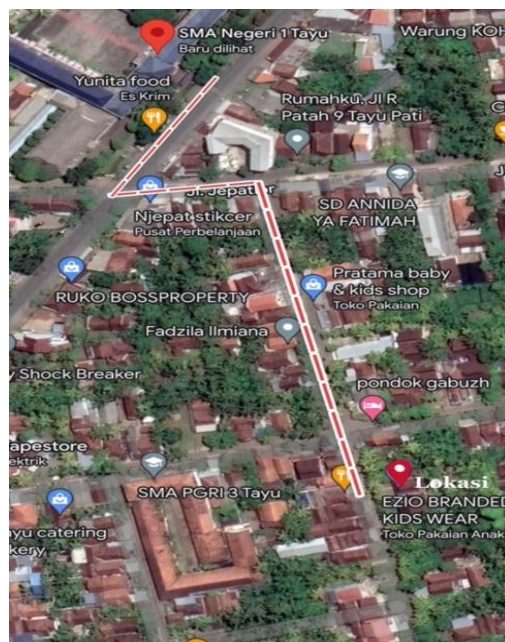
Sejarah singkat manuskrip ini diberi makna arab pegon pada tahun 1966 ketika beliau masih menempuh pendidikan di pondok pesantren Matholi'ul Huda yang berada di desa Kajen. Manuskrip tersebut menjelaskan mengenai penafsiran tiap ayat al-Qur'an dari *juz* 1 sampai *juz* 15 yang dilengkapi dengan makna tulisan Arab pegon pada setiap ayat. Adapun dinamakan dengan Tafsir Jalalain adalah isi dalam manuskrip tersebut ditulis utuh dari *juz* 1 hingga *juz* 15, yang setiap ayatnya diberi syarah penjelasan dari ayat. Setiap syarah ditulis menggunakan tinta warna hitam dan setiap ayat al-Qur'an ditulis menggunakan tinta warna merah. Adapun gambarannya hampir sama seperti kitab Tafsir Jalalain karya Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuthi.

Sementara penggunaan manuskrip Tafsir Jalalain Mbah Sahid untuk saat ini sudah tidak lagi digunakan, dalam artian sudah tidak digunakan lagi untuk pengajian dan dikaji secara rutin, namun manuskrip ini masih disimpan rapi oleh Mas Fajrul sebagai bentuk warisan dari ayahnya Mas Fajrul Hakam. Namun dulu waktu Haji Munawir masih

hidup manuskrip ini rutin digunakan setiap minggunya untuk kajian di masjid desa Jepat Lor. Hal ini dapat dilihat dari coretan-coretan yang ada pada lembaran manuskrip dan ada sedikit tinta yang melober. Juga dapat dilihat secara jelas makna pegon yang ditulis oleh Haji Munawir dalam manuskrip Tafsir Jalalain karya Mbah Sahid.

C. Sejarah Penyimpanan Manuskrip Al-Qur'an Mbah Sahid

Sejarah penulisan suatu manuskrip kuno tidak terlepas dari keberadaan daerah ditemukannya manuskrip tersebut. Salah satunya manuskrip kuno yang berupa mushaf al-Qur'an yang diberi nama Tafsir Jalalain yang hingga saat ini masih disimpan sebagai koleksi oleh Mas Fajrul Hakam. Manuskrip Tafsir Jalalain ini merupakan kepemilikan pribadi, yang disimpan di kediaman Mas Fajrul Hakam. Yakni bertempat di desa Jepat Lor, Rt/Rw 05/02, Tayu, Pati, Jawa Tengah. Untuk lebih spesifiknya yakni di dekat SMA 1 Tayu, adapun apabila ditelusik melalui aplikasi G. Maps kediamannya tersebut bernama EZIO BRANDED KIDS WEAR (Toko Pakaian Anak).



Gambar 2. 1 “Denah Lokasi Penyimpanan Manuskrip Tafsir Jalalain”



Gambar 2. 2 “Rumah Mas Fajrul Hakam yang lama di Desa Jepat Lor”



Gambar 2. 3 “Rumah Mas Fajrul Hakam yang baru di Desa Jepat Lor”

Secara bertahun-tahun manuskrip al-Qur’an Tafsir Jalalain ini masih terjaga, meskipun keadaannya sekarang tidak terlalu baik karena faktor usia dan lembar kertasnya dimakan hewan kecil. Karena pada waktu itu rumah yang dihuni oleh mas Fajrul dibongkar dan keadaan rumahnya tidak kondusif sehingga manuskrip dan kitab-kitab yang menjadi koleksinya berserakan. Namu sebelum manuskrip tersebut disimpan oleh Mas Fajrul, manuskrip tersebut disimpan dan dikaji oleh Mbah Abdullah Zen Salam pengasuh pondok pesantren Mathali’ul Huda di desa Kajen, Margoyoso, Pati. Singkat cerita manuskrip tersebut dibawa oleh Mbah

Abdullah Salam cukup lama. Manuskrip tersebut dikembalikan ke mbah Sahid setahun sebelum Mbah Abdullah Zen Salam meninggal dunia. Namun tidak lama manuskrip di simpan Mbah Sahid, manuskrip tersebut dipinjam lagi oleh Haji Munawir. Haji Munawir merupakan keponakan Mbah Sahid dan Haji Munawir adalah pengasuh Pondok Pesantren Mnaba'ul Falah di Jepat Lor, Tayu, Pati yang lokasinya tidak jauh dari rumah Mbah Sahid. Manuskrip tersebut dikaji dan dibuat pengaosan (ngaji) di masjid Jepat Lor oleh Haji Munawir setiap minggunya.⁴

Manuskrip al-Qur'an Tafsir Jalalain ini pada saat itu masih terjaga rapi, masih memiliki sampul dan masih utuh 15 *juz*. Mbah Sahid meninggal dunia pada usia yang kurang lebih 64 tahun, pada waktu itu manuskrip tersebut masih disimpan dan dikaji oleh H Munawir. Setelah Haji Munawir meninggal dunia, manuskrip tersebut dikembalikan oleh keluarganya ke Mas Fajrul. Kebetulan pada waktu itu Mas Fajrul telah usai pendidikan non formalnya di Pondon Pesantren Sarang, Rembang. Manuskrip tersebut dikembalikan masih dengan keadaan manuskrip yang utuh dan terjaga rapi. Karena memang manuskrip tersebut adalah peninggalan ayahnya, maka disimpan oleh Mas Fajrul sampai sekarang, meskipun keadaanya sudah tidak terlalu baik.

Dalam segi perawatan dan penyimpanan naskah tersebut disimpan di dalam almari kotak persegi panjang dengan ukuran tinggi 1,5 meter lebar 1 meter bersama dengan kitab-kitab koleksi pribadi Mas Fajrul Hakam.

⁴ Wawancara dengan Mas Fajrul Hakam di rumahnya desa Jepat Lor, Tayu, Pati. Pada tanggal 25 Februari 2023.



Gambar 2. 4 “Penyimpanan Manuskrip Tafsir Jalalain Mbah Sahid”

BAB IV

ASPEK KODIKOLOGI DAN TEKSTOLOGI AL-QUR'AN MBAH SAHID

A. Tinjauan Kodikologi Manuskrip Al-Qur'an Karya Mbah Sahid

1. Inventarisasi Naskah

Inventarisasi naskah merupakan sebuah langkah awal untuk melakukan penelitian filologi terhadap sebuah naskah. Kegiatan inventarisasi naskah ini dimulai sejak abad ke-17, yang mana telah dirangkum pada tahun 1990 oleh Oman Fathurrahman dan Henri Chambert-Loir dalam salah satu bukunya yang diberi judul “Kazanah Naskah Indonesia Sedunia”. Bukunya ini kuranglebih memiliki seribu daftar katalog naskah. Dalam buku tersebut terdapat naskah yang terletak di beberapa daerah dan beberapa bahasa Jawa, Melayu, Arab, Aceh, Batak, Bali, Bugis, Belanda, Sanskerta, Madura, Minangkabau, Sunda, Sasak, Ternate, Wolio, berbagai bahasa Indonesia bagian Timur, dan berbagai bahasa Sumatra Selatan. Buku Kazanah Naskah Indonesia Sedunia ini dilengkapi dengan indeks pada lembaga naskah disimpan, beberapa judul majalah yang digunakan sebagai rujukan, disertakan biografi dari penulis naskah, serta katalog naskah yang telah dirujuk.¹

Mansukrip *Tafsir Jalalain* karya Mbah Sahid ini merupakan naskah tunggal, naskah ini merupakan koleksi pribadi yang merupakan warisan dari ayah pemilik manuskrip ini. Maka dari itu manuskrip ini tidak memiliki nomor naskah. Manuskrip ini ditulis diatas kertas yang tidak memiliki water mark. Naskah ini berukuran 21.5 x 30 cm dengan tebal 4 cm, memiliki 565 halaman (tidak lengkap) serta jumlah barisnya ada 19. Naskah ini ditulis menggunakan huruf Arab beserta aksara pegon sebagai bentuk murod atau arti dari teks bahasa Arab (teks Qur'an), dengan ukuran

¹ Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia; Teori dan Metode*, (Jakarta: Kencana, 2015), hal. 47.

huruf sedang. Penulisannya lurus sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Arab. Naskah ini ditulis rapat dengan tinta warna hitam dan merah. Penggunaan halaman dalam penulisan manuskrip ini ditulis bolak balik perhalaman dengan tulisan sejajar panjang dan lebarnya. Namun dalam penulisannya tidak disertakan nomor halaman. Bentuk teks yang digunakan sesuai dengan penulisan ayat al-Qur'an. Dalam manuskrip ini tidak terdapat iluminasi dan ilustrasi, mungkin saja ada hanya saja karena kondisinya sudah tidak utuh (banyak halaman yang hilang) jadi tidak ada iluminasi pada manuskrip *Tafsir Jalalain* ini. Penjilidan pada manuskrip ini dilakukan dengan cara diikat dengan tali benang lalu direkatkan dengan lem. Manuskrip ini kurang lebih berusia 65 tahun. Hal ini bisa dilihat dari waktu penyalinan manuskrip, yaitu ketika Mbah Sahid berusia 23 tahun, dan meninggal pada usia 64 tahun pada tahun 2000. Isi dari naskah ini merupakan penafsiran, atau penjelasan dari ayat-ayat al-Qur'an.²

2. Judul Naskah

Manuskrip al-Qur'an Mbah Sahid ini di halaman sampulnya diberi judul *Tafsir Jalalain*, namun keadaannya sekarang sudah hilang. Manuskrip *Tafsir Jalalain* Mbah Sahid ini ditulis lengkap dengan 15 *Juz*, yang di dalamnya berisikan surat Al-Fatihah sampai surat Al-Isra'. Adapun manuskrip ini diberi judul *Tafsir Jalalain* karena isi dari manuskrip tersebut mempunyai gambaran seperti *Tafsir Jalalain* karya Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi. Naskah ini sudah dilengkapi dengan makna gandel yang ditulis menggunakan arab pegon. Teks ayatnya ditulis dengan menggunakan tinta warna merah dan pada bagian syarahnya menggunakan tinta warna hitam. Setiap ayat yang memiliki makna penting diberikan tanda dengan tulisan menggunakan tinta warna merah. Namun mengenai judul pada halaman manuskrip ini sudah

² Lihat di rumah kediaman pewaris naskah.

tidak ada, dikarenakan kondisi naskah pada saat ini tidak terlalu baik, bahkan ada beberapa halaman yang sudah hilang.



Gambar 3. 1 “Kondisi Naskah Pada Halaman Awal”

Awal mula manuskrip ini tersusun rapi lengkap 15 *Juz*, mulai dari awal surat al-fatihah sampai surat al-Isra’, lengkap beserta sampul manuskripnya. Menurut penjelasan Mas Fajrul yang selaku pemegang naskah ini, manuskrip ini rusak karena dimakan hewan kecil yang ada di dalam lemari tempat penyimpanan naskah tersebut. Lalu dari penjelasannya juga dia menyampaikan bahwasanya manuskrip ini sempat tidak terawat, karena pada beberapa tahun yang lalu ada pembongkaran rumah Mas Fajrul, sehingga manuskrip ini dan beberapa koleksi kitab Mas Fajrul berserakan dimana-mana. Syukurnya manuskrip ini masih bisa diamankan, meskipun keadaanya sudah ada beberapa yang rusak.

3. Nomor Naskah

Penomoran pada naskah merupakan penomoran yang diberikan terhadap naskah yang disimpan secara kolektif, yang dimana nomor naskah tersebut di gunakan untuk memudahkan dalam mencari naskah yang diinginkan, hal ini biasa dilakukan pada seperti naskah yang tersimpan di museum dan di perpustakaan. Namun pada manuskrip *Tafsir Jalalain* Mbah Sahid ini tidak

memiliki nomor naskah, sebab manuskrip *Tafsir Jalalain* Mbah Sahid tidak disimpan secara kolektif namun disimpan secara perorangan/pribadi dan bersifat tunggal.

4. Asal dan Pemilik Naskah

Pembuatan naskah ini berawal dari kepintaran dan keahlian Mbah Sahid dalam mengembangkan karya tulis beliau. Mbah Sahid mengembangka potensi keahliannya untuk menulis sebuah kitab tafsir yang utuh 30 *Juz*, disertai dengan makna pegon yang bagus. Dilihat dari tahun pembuataanya naskah ini termasuk sebuah naskah yang unik, karena pada waktu itu memang sudah ada al-Qur'an cetakan, namun tidak dengan menggunakan makna pegon. Naskah ini dibuat sendiri oleh Mbah Sahid ketika masih mondok di kajen. Masa penulisan manuskrip ini selesai kurang lebih 3 tahun. Hasil dari wawancara dengan Mas Fajrul yang selaku ahli warisnya, penulisan manuskrip ini ditulis ketika Mbah Sahid berusia 20 tahun sampai usia 23 tahun. Hal ini bisa dilihat dari ketekunan dan keahlian Mbah Sahid dalam kepenulisan.

5. Jenis Kertas

Kertas merupakan salah satu alas yang digunakan untuk penulisan sebuah manuskrip. Kebanyakan naskah yang ada di Nusantara menggunakan kertas yang berasal dari Eropa, selain itu juga ada yang menggunakan alas dari dalung, bambu, lontar, batu dan lain sebagainya.³ Terdapat dua jenis alas yang digunakan untuk menulis naskah khususnya di negara Indonesia, diantaranya adalah kertas buatan pabrik dan kertas tradisional. Kertas tradisional yang dimaksud ini adalah kertas yang dibuat sendiri oleh masyarakat indonesia yang mana menggunakan bahan-bahan tersebut berasal

³ Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia : Teori dan Metode*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 118

dari sesuatu yang mentah, contohnya seperti kulit kayu yang dikelolah menggunakan cara tradisional. Adapun contohnya dari jenis kertas yang dikelolah secara tradisional ini adalah *dalung*. Kertas buatan pabrik adalah kertas yang diolah dengan mesin yang canggih. Dari mesin tersebut menghasilkan kertas yang lebih cepat dan hasilnya lebih bagus. Adapun kertas cetakan pabrik yang perkembangannya cepat masuk ke Nusantara pada saat itu adalah kertas cetakan bangsa Timur (Arab dan China), dan bangsa Barat (Eropa).⁴

Adapun kertas yang dipakai dalam penulisan manuskrip *Tafsir Jalalain* Mbah Sahid ini menggunakan kertas Eropa. Hal ini dibuktikan ketika dilihat secara sekilas kertas yang digunakan ini memiliki garis yang sangat jelas dan tebal pada kertasnya, lalu jika dilihat dengan menggunakan cahaya lampu maka akan terlihat *watermark* dan *countermark* pada kertas Manuskrip *Tafsir Jalalain* Mbah Sahid.

6. Kondisi Fisik

Mengenai kondisi fisik pada manuskrip *Tafsir Jalalain* Mbah Sahid saat ini sudah tidak terlalu baik, ada beberapa halaman yang hilang, sampul yang digunakan juga sudah tidak ada, pada beberapa halaman ada yang bekas dimakan hewan kecil, namun penjilidannya masih utuh dan rapih. Pada bagian tulisan naskah masih rapih dan tidak ada tinta yang melober. Adapun kerusakan ini disebabkan karena tidak bertanggung jawabnya seseorang dalam meminjam naskah tersebut, dan juga faktor dari letak penyimpanan naskah tersebut. Untuk meminimalisir terjadinya kerusakan yang lebih parah, dibutuhkannya penyimpanan yang lebih memumpuni untuk manuskrip al-Qur'an tersebut. Untuk menyebarluaskan naskah ini adalah dengan cara digitalisasikan, dengan digitalisasikan akan

⁴ Reiza D Dienaputra, *Sejarah Kertas di Indonesia*, (Bandung: Unpad, 2019), h. 4-6.

mempermudah peneliti-peneliti selanjutnya dalam mengakses manuskrip *Tafsir Jalalain* Mbah Sahid tersebut dengan cermat, disamping itu manuskrip *Tafsir Jalalain* Mbah Sahid akan diketahui kandungan sejarahnya. Sehingga manuskrip ini akan dapat terus dipelajari dan digali ilmu-ilmu yang terkandung didalamnya.



**Gambar 3. 2 Kondisi Fisik Tafsir Jalalain Mbah Sahid
dari Depan**



**Gambar 3. 3 Kondisi Fisik Tafsir Jalalain Mbah Sahid
dari Belakang**

7. Watermark

Cara mengidentifikasi *Watermark*⁵ dan *Countermark*⁶ terhadap kertas Eropa, maka harus dilakukan pengecekan melalui

⁵ Watermark merupakan cap kertas yang merupakan tanda yang secara otomatis terbentuk dari mesin canggih untuk memproduksi kertas, dan nantinya pada letak awalnya tidak mengalami

penerawangan dari belakang cahaya. Dari situ nantinya bisa dilihat secara jelas *watermark* dan *countermark* pada manuskrip *Tafsir Jalalain* Mbah Sahid ini. *Watermark* yang digunakan dalam manuskrip *Tafsir Jalalain* Mbah Sahid ini adalah berbentuk garis bulat yang di dalamnya ada gambar singa disertai dua bingkai lingkaran yang di dalamnya tertulis *PRPATRIA EENDRACT MAAKT MACT*, lalu di bagian atas lingkaran tersebut terdapat mahkota, lalu pada bagian paling atas mahkota mempunyai hiasan lambang salib. Lalu pada bagian dalam lingkaran bergambar singa yang memakai mahkota dan memegang pedang di tangan kanannya, disertai dengan kakinya menginjak garis horizontal.

Selain ditemukan *Watermark* pada manuskrip *Tafsir Jalalain* Mbah Sahid, pada kertas yang digunakan dalam manuskrip ini terdapat cap kertas tandingan (*Countermark*) yang berupa tulisan VDL. Apabila dirujuk pada jurnal W. A. Churchill yang berjudul *Watermarks in Paper in Holland, England, France, Etc., in The XVII and XVIII Centuries and Their Interconnection*. Gambar tersebut bernomor 124, adapun kertas dengan menggunakan cap Lion ini tidak diketahui kapan diproduksi, sebab di dalam buku tersebut hanya terdapat keterangan ND (*No Date*), namun di sampingnya hanya tertuliskan kode CC, yakni *Mr. Churchill's collection of*

perubahan, adapun letaknya tetap berada di tengah kertas. Adapun mengenai letak watermark dalam kertas tidak mengalami perubahan, dalam artian posisinya tetap berada di tengah dua lipatan ketika kertasnya dilipat menjadi dua bagian. Namun ada kalanya cap ini dibuat 2 sisi sehingga menempati sisi masing-masing lipatan, sehingga pada bagian kertas ditemukan watermark, meskipun kertasnya dilipat menjadi dua bagian. Lihat di Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia : Teori dan Metode*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 120.

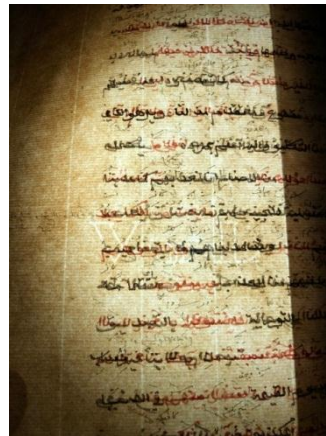
⁶ *Countermark* adalah cap kertas yang digunakan sebagai tandingan pada hasil produksinya, yang mana *countermark* ini biasanya berupa angka, huruf dan lain sebagainya yang ukurannya lebih kecil daripada watermark. Adapun peletakan *countermark* ini biasanya terletak pada bagian pojok kertas plano, biasanya letak dari *countermark* berbeda dengan watermark. Adanya *countermark* ini berfungsi sebagai alat pembantu untuk mengidentifikasi waktu pembuatan yang terdapat pada satu cap kertas dengan cap kertas yang lainnya. Lihat di Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia : Teori dan Metode*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 120-121.

MSS., *Prints and Blank Paper*, serta kode W/m (Watermark) of Van der Ley, “PRPATRIA EENDRACT MAAKT MACT”.⁷



“Watermark Kertas”⁸

Gambar 3. 4 “Watermark Manuskrip Mbah Sahid”



“Countermark Kertas”

Gambar 3. 5 “Countermark Manuskrip Mbah Sahid”

⁷ W. A. Churchill, *Watermarks in Paper in Holland, England, France, Etc., in The XVII and XVIII Centuries and Their Interconnection*, (Amsterdam: Menno Hertzberger & Co. N.V., 1965), h. 124

⁸ W. A. Churchill, *Watermarks in Paper in Holland, England, France, Etc., in The XVII and XVIII Centuries and Their Interconnection*, (Amsterdam: Menno Hertzberger & Co. N.V., 1965), h. 124

8. Penjilidan Qurash, Lembar dan Halaman Naskah

Manuskrip *Tafsir Jalalain* Mbah Sahid ini dikat dengan tali benang, pada setiap satu jilidnya. Adapun qurashnya terdapat 20 yang diikat. Adapun yang dimaksud dengan Jumlah perhalaman disini adalah halaman secara keseluruhan dalam naskah, baik halaman itu berupa yang digunakan untuk teks-teks isi. Halaman yang berisikan pendahuluan dan bahkan halaman yang sengaja dibiarkan kosong untuk catatan-catatan yang penting. Jumlah halaman yang ada pada manuskrip *Tafsir Jalalain* Mbah Sahid ini dihitung secara manual, karena pada manuskrip ini tidak memiliki penomoran halaman di dalamnya. Adapun hitungan pada halaman manuskrip ini dilakukan dengan cara dihitung per lembarnya, sebab keadaan manuskrip saat ini ada beberapa yang sudah hilang.



Gambar 3. 6 “Penjilidan Tafsir Jalalain Mbah Sahid”

9. Penomoran Halaman, Jumlah Baris Perhalaman dan Kata Alihan

Manuskrip *Tafsir Jalalain* Mbah Sahid ini tidak memiliki penomoran pada setiap halamannya. Jumlah baris perhalaman pada manuskrip *Tafsir Jalalain* Mbah Sahid ini memiliki kekonsistenan yang berjumlah 19 baris pada setiap halamannya. Namun pada halaman awal yakni pada surat al-Fatihah dan awalan surat al-Baqarah tidak diketahui berapa baris pada halamannya seperti halnya al-Qur'an pada umumnya, yang hanya memiliki 7 baris pada 2 halaman tersebut, karena keadaan manuskrip pada halaman awal sudah robek dan hilang. Adapun kata alihan dan makna perayat di taruh di bawah perayatnya yang menggunakan makna Arab Pegon.

10. Ukuran Naskah dan Tulisan

Naskah ini berukuran 21.5 x 30 cm dengan tebal 4 cm, memiliki 565 halaman (tidak lengkap). Naskah ini ditulis menggunakan huruf Arab beserta aksara pegon sebagai bentuk murod atau arti dari teks bahasa Arab (teks Qur'an), dengan ukuran huruf sedang. Penulisan lurus sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Arab. Naskah ini ditulis rapat dengan tinta warna hitam dan merah. Penggunaan halaman dalam penulisan manuskrip ini ditulis bolak balik perhalaman dengan tulisan sejajar panjang dan lebarnya. Namun dalam penulisan tidak disertakan nomor halaman. Bentuk teks yang digunakan sesuai dengan penulisan ayat al-Qur'an.

11. Iluminasi

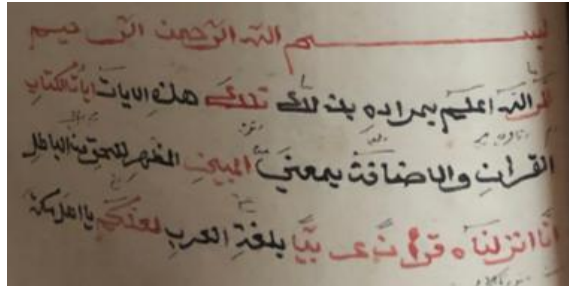
Dalam manuskrip ini tidak terdapat iluminasi dan ilustrasi, mungkin saja ada hanya saja karena kondisinya sudah tidak utuh (banyak halaman yang hilang) jadi tidak dapat saya ketahui keadaan aslinya.

12. Bahasa, Aksara dan Khat

Naskah ini ditulis menggunakan huruf Arab beserta aksara pegon sebagai bentuk murod atau arti dari teks bahasa Arab (teks Qur'an). Jenis tulisan khatnya menggunakan khat *naskhi* yang dapat dilihat dari beberapa segi tata cara penulisan.

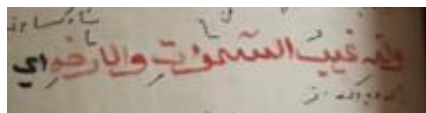
- 1) *Tarsif* yakni jarak penulisan antara hurufnya ditulis secara teratur dengan jarak kerenggangan yang lumayan rapat. Misalnya pada surat Yusuf ayat 1, lafadz *alif lam raa, tilka ayatul kitabil mubin* ditulis dengan jarak antara ayat al-Qur'an dengan tafsiran perkata dalam ayatnya. Namun tidak ada tanda waqaf pada setiap ayatnya. Hal ini menjadikan

penulisan dengan *khat naskhi* sangat memperhatikan proporsi antar huruf.



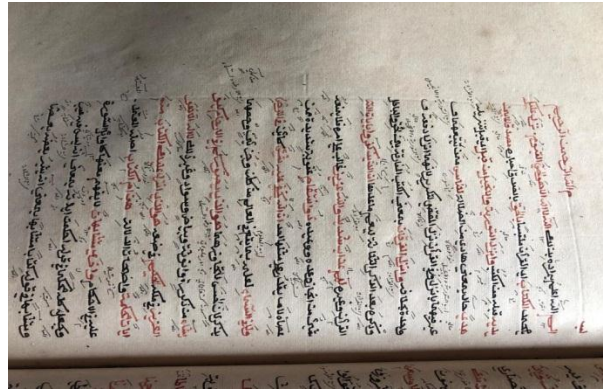
Gambar 3. 7 “Khat dalam Manuskrip Tafsir Jalalain Mbah Sahid”

- 2) *Ta'lif* yaitu huruf yang terpisah dan bersambung ditulis dengan rangkaian yang serasi dan konsisten. *Khat naskhi* juga memiliki bentuk tulisan yang sederhana, tidak rumit dan tidak saing bertumpuk serta mudah dibaca. Hal ini dapat dilihat pada penulisan huruf wawu pada lafaz *walillahi ghoibus-samawati wal-ardhi* ditulis dengan lubang yang seimbang besarnya, juga besar kecilnya huruf seimbang satu sama lain.



Gambar 3. 8 “Ta’lif dalam Manuskrip Tafsir Jalalain Mbah Sahid”

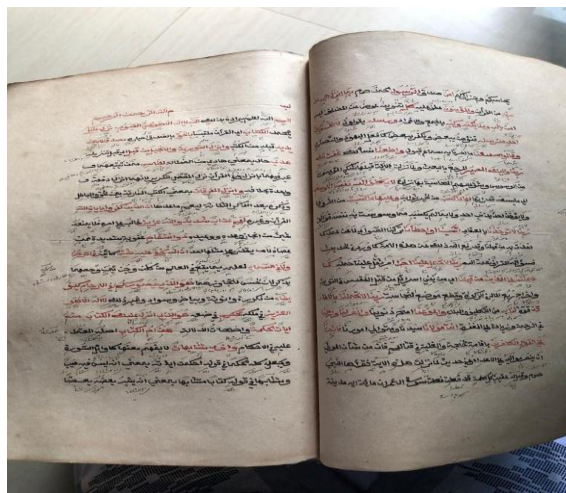
- 3) *Tastir* bermakna susunan lafadz antar kalimat ditulis dalam rangkaian yang lurus, dalam suatu kaidah penulisan huruf Hijaiyah pada *khat naskhi* ada huruf yang ditulis diatas garis dan di pertengahan garis, meskipun tidak ada garis pada setiap halamannya, namun jika dilihat secara langsung manuskrip tersebut memiliki garis tebal yang transparan dan terlihat cekung kedalam.



Gambar 3. 9 “Tastir dalam Manuskrip Tafsir Jalalain Mbah Sahid”

13. Warna Tulisan

Warna tulisan pada manuskrip Tafsir Jalalain menggunakan 2 macam warna tinta, merah dan hitam. Tinta merah hanya digunakan untuk menulis ayat-ayat al-Qur'an dan nama-nama surat. Sedangkan tinta warna hitam hanya digunakan untuk tafsiran perkata dalam setiap ayat dan digunakan dalam artian makna pegon.







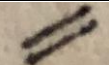




Gambar 3. 10 “Warna Tulisan Manuskrip”

B. Aspek Tekstologi Manuskrip Al-Qur'an Mbah Sahid

1. Syakel

Dalam manuskrip ini tidak semuanya diberikan syakel atau tanda baca, dan juga tidak semua syakel yang ada di al-Qur'an di gunakan dalam manuskrip ini. Adapun beberapa syakel yang digunakan di dalam *Tafsir Jalalain* Mbah Sahid adalah sebagai berikut:

No	Tanda Baca	Harakat		No	Tanda Baca	Harakat
1	<i>Fathah</i>			6	<i>Dammahtain</i>	
2	<i>Kasrah</i>			7	<i>Sukun</i>	
3	<i>Fathatain</i>			8	<i>Tasydid</i>	
4	<i>Kasrahtain</i>			9	<i>Tanda Waqaf</i>	
5	<i>Dammah</i>					

Tabel 1. 1 Bentuk-bentuk Syakel Pada Tafsir Jalalain Mbah Sahid

Dari beberapa macam bentuk *Syakel* pada Manuskrip *Tafsir Jalalain* Mbah Sahid diidentifikasi bentuknya bahwa penulisan *Syakel* sama seperti halnya syakel di dalam al-Qur'an pada umumnya, namun tidak semua dalam ayatnya terdapat *syakel*. Bahkan ada beberapa tanda baca yang jarang dipakai di dalam naskah ini, seperti tanda baca dammatain, sukun, dan fathah qaimah. Tanda waqaf dalam naskah ini kuang begitu terlihat jelas, bahkan hanya ditandai dengan tanda titik kecil berwarna merah. Tanda baca yang sangat diperhatikan dan sering digunakan dalam naskah ini adalah fathah, kasrah, fathatain dan tasydid.

2. Simbol-Simbol

Manuskrip *Tafsir Jalalain* Mbah Sahid di dalamnya memiliki banyak simbol-simbol yang digunakan untuk memberi makna terhadap setiap ayat dan syarahnya. Dalam dunia pesantren simbol-simbol ini disebut rumusan i'rab makna atau kata dalam huruf Arab pegon pada kitab kuning arab gundul. Selain simbol makna yang ada, dalam naskah ini juga dilengkapi dengan macam-macam bentuk *ruju'*. *Ruju'* adalah makna pengulangan kata yang ditulis satu kali, lalu ketika ada pengulangan makna tidak ditulis lagi sesuai dengan makna tersebut tapi ditulis dengan menggunakan simbol *ruju'* yang digunakan oleh penulis. Penempatan marji' terdapat di atas lafadz, dan *ruju'* terdapat dibawah lafadz. Gambaran marji' dalam *Tafsir Jalalain* Mbah Sahid adalah sebagai berikut:

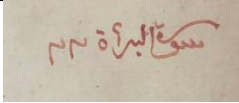



Tabel 1.2 “Ruju’ dalam Manuskrip Tafsir Jalalain Mbah Sahid”

3. Scholia

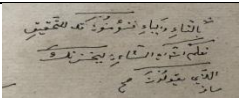
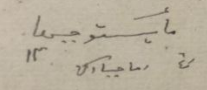
Scholia adalah teks atau catatan seseorang penulis yang dijadikan sebagai penjelasan atau teks yang ada di dalam naskah. Teks ini biasanya berada di pinggir halaman naskah. *Scholia* yang dituliskan dalam sebuah naskah mempunyai fungsi sebagai penanda, seperti: catatan koreksi terhadap kesalahan teks, simbol terhadap penafsiran atas teks maupun informasi lainnya yang berkaitan dengan isi teks naskah. Maka dari itu, penulis di sini akan memaparkan beberapa *scholia* yang ada dalam manuskrip *Tafsir Jalalain* Mbah Sahid:

a. Scholia Awal Surah

No	Bentuk Scholia	Keterangan
1		Awal surah At-Taubah
2		Awal surah Yusuf


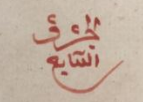

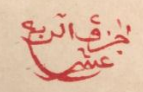
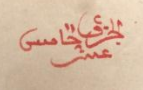
Tabel 1.3 “Scholia Awal Surat”

b. Scholia Kata Alihan

No	Bentuk Scholia	Keterangan
1		Penambahan syarah terhadap ayat al-Qur'an
2		Penambahan makna sebagai ruju'

Tabel 1.4 “Scholia Kata Alihan”

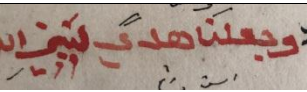
c. Scholia Awal Juz

No	Bentuk Scholia	Keterangan
1		Awal juz 3
2		Awal juz 7
3		Awal juz 10
4		Awal juz 14
5		Awal jus 15

Tabel 1.5 “Scholia Awal Juz”

4. Corrupt

Corrupt adalah kesalahan yang ada dalam naskah, baik itu disengaja maupun tidak. Kesalahan tersebut bisa terjadi karena kesalahan ketika menyalin teks asli atau disebabkan karena keadaan naskah yang sudah lapuk. sebelum adanya percetakan seperti sekarang, adanya sebuah naskah pertama kali dihasilkan melalui proses penyalinan yang dilakukan dengan tulis tangan. Maka tidak heran jika ada kesalahan dalam penulisan sebuah naskah, apalagi tidak hanya satu orang saja yang menulis naskah tersebut. Dari hail itu setiap penulisan naskah pasti ada keragaman dalam penulisan dan bacaannya, hal ini sudah menjadi resiko dari proses transmisi teks secara manual yang menyebabkan beragamnya kualitas naskah salinan. Beberapa contoh kesalahan yang terjadi dalam naskah Tafsir Jalalain Mbah Sahid adalah sebagai berikut:

No	Corrupt Dalam Manuskrip Tafsir Jalalain Mbah Sahid	Keterangan	Pembenaran
1		Salah penulisan pada ayat ke-2 surat Al-Isra'	وَجَعَلْنَاهُ هُدًى لِّلْبَنِّ
2		Penambahan kata pada ayat ke-3 surat Al-Ma'idah	وَمَا ذُبِحَ عَلَى النَّصْبِ

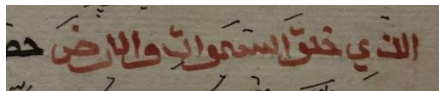
Tabel 1. 6 “corrupt”

5. Rasm

Rasm secara bahasa berasal dari kata *rasama-yursamu-rasma* yang memiliki arti menggambar atau melukis. Kata *rasm* juga diartikan sebagai suau ilmu yang membahas tentang aturan. Rasm menurut istilah adalah suatu ilmu yang membahas tentang tulisan atau penulisan dalam mushaf yang memiliki metode tertentu.⁹ Dalam

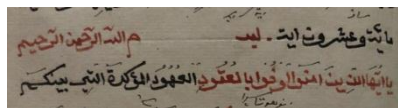
⁹ Moenawir Khalil, *al-Qur'an dari masa kemasa* (cet. IV, solo: CV Ramdhani, 1985), hal. 27-28.

menentukan *rasm* yang digunakan pada manuskrip *Tafsir Jalalain* Mbah Sahid, penulis menggunakan perbandingan kaidah *rasm* dengan mengambil beberapa sampel ayat al-Qur'an dalam manuskrip ini untuk diidentifikasi.



Gambar 4. 11 “Rasm Pada Surah Al-An’am”

Gambar mansukrip *Tafsir Jalalain* pada surah al-An’am ada penambahan alif setelah wawu. Hal ini menunjukkan bahwa rasm yang digunakan dalam manuskrip *Tafsir Jalalain* Mbah Sahid menggunakan rasm Imla’i.



Gambar 4. 12 “Rasm Pada Surah Al-Ma’idah”

Gambar manuskrip *Tafsir Jalalain* Mbah Sahid pada surah al-Ma’idah ada penambahan alif setelah alif gandeng dengan huruf ya’.

Dari beberapa contoh teks ayat dari Manuskrip *Tafsir Jalalain* Mbah Sahid di atas, penulis menyimpulkan bahwa manuskrip *Tafsir Jalalain* karya Mbah Sahid dalam penulisanya menggunakan *rasm imla’i* dengan melanggengkan alif, *rasm imla’i* yaitu *rasm* yang dalam penulisanya sesuai dengan ejaan bacaan Al-Qur’an.

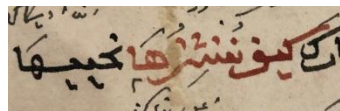
6. Qira’at

Istilah *qira’at* dalam pembelajaran al-Qur’an tentu sudah tidak asing, karena *qira’at* merupakan metode cara membaca al-Qur’an yang berlandaskan pada Imam Qira’at. Secara bahasa *qira’at* berasal dari kata jama’ dari *qara’at* yang memiliki arti bacaan. Adapun *qira’at* secara istilah adalah suatu ilmu yang menjelaskan tentang aturan-aturan, tata cara pengucapan atau membaca ayat-ayat

al-Qur'an dan cara penyampaiannya dengan berpedoman kepada Imam Qira'at yang sanadnya bersambung kepada Nabi Muhammad SAW.¹⁰ Dari pengertian tersebut mengandung dua unsur pokok. *Pertama*, tata cara membaca al-Qur'an antara satu imam dengan imam *qira'at* yang berasal dari riwayat, bukan berasal dari *qiyas* maupun *ijtihad*. *Kedua*, perbedaan antara *qira'at* satu dengan *qira'at* yang lain bisa terjadi karena pelafalan suatu huruf dan pelafalan dalam keadaan yang lain.

Untuk mengetahui qira'at yang digunakan dalam manuskrip *Tafsir Jalalain* Mbah Sahid, peneliti menggunakan beberapa kata dalam teks yang ada pada manuskrip untuk dijadikan contoh analisis. Contoh yang digunakan analisis ini diambil secara acak. Adapun ayat yang digunakan adalah sbagai berikut:

- a. Pada QS. Al-Baqarah ayat 259 terjadi perbedaan bacaan pada lafal *kaifa nunsyzuha*, perbedaan tersebut terdapat pada huruf *za'*. Imam Qira'at berbeda pendapat penyebutan antara huruf *za'* atau *ra'*. Diantara imam qira'at yang mebaca huruf *ra'* ialah Imam Ibnu Katsir, Imam Nafi', dan Imam Abu Amr. Sedangkan imam yang membaca menggunakan *za'* ialah Imam 'Ashim, Imam Ibn Amir, Imam Hamzah dan Imam Kasa'i.¹¹ Sementara itu, dalam manuskrip *Tafsir Jalalain* Mbah Sahid kata *kaifa nunsyzuha* ditulis menggunakan *za'*.



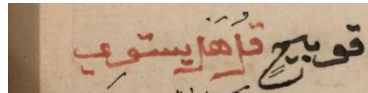
Gambar 3. 13 “Qira’at Pada Surah Al-Baqarah”

- b. Pada QS. Al-Ra'd ayat 16 terjadi perbedaan bacaan pada lafal *kul hal yastawi* ada yang membaca *ta'* dan *ya'* pada lafal Imam yang membaca menggunakan *ta'* ialah Imam Ibnu Katsir,

¹⁰ Ahmad Fathoni, *Kaidah Qira'at Tujuh 1&2*, (Jakarta: Yayasan Bengkel Metode Maisura) 2019, h. 12.

¹¹ Syekh Al-Muqri' Muhammad Arwani Amin, *Al-Qur'an Al-Quddus Rasm Usmani disertai Faidhul Barakat fi Sab'il Qira'at*, (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 1418 H), h. 62.

Imam Nafi', Imam Abu Amr, Imam Ibnu Amir dan Imam Aṣhim yang diriwayatkan oleh Hafs. Sedangkan imam yang membaca menggunakan *ya'* ialah Imam Hamzah, Imam Kasa'i dan Imam Aṣhim yang diriwayatkan oleh Imam Abu Bakr.¹² Sementara itu, dalam manuskrip *Tafsir Jalalain* kata tersebut ditulis menggunakan *ya'* yaitu *kul hal yastawi*.



Gambar 3. 14 “Qira’at Pada Surah Ar-Ra’d”

Dari pemaparan beberapa ayat di atas dapat diambil kesimpulan qira’ah yang digunakan dalam manuskrip *Tafsir Jalalain* Mbah Sahid yaitu berlandaskan pada imam *qira’at* Imam Ashim riwayat Imam Hafs.

¹² Syekh Al-Muqri’ Muhammad Arwani Amin, *Al-Qur’an Al-Quddus Rasm Uṣmani disertai Faidhul Barakat fi Sab’il Qira’at*. H. 198

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagaimana pembahasan yang telah di jelaskan di atas, dapat diambil hasil penelitian secara ringkas, berikut adalah beberapa penjelasan secara singkat yang bisa penulis sampaikan:

1. Sejarah singkat manuskrip salinan ini diberi makna pegon oleh mbah Sahid pada tahun 1966 ketika beliau masih menempuh pendidikan di pondok pesantren Matholi'ul Huda yang berada di desa Kajen. Manuskrip tersebut menjelaskan mengenai penafsiran tiap ayat al-Qur'an dari *juz* 1 sampai *juz* 15 yang dilengkapi dengan makna tulisan Arab pegon pada setiap ayat. Adapun dinamakan dengan Tafsir Jalalain adalah isi dalam manuskrip tersebut ditulis utuh dari *juz* 1 hingga *juz* 15, yang setiap ayatnya diberi syarah penjelasan dari ayat. Setiap syarah ditulis menggunakan tinta warna hitam dan setiap ayat al-Qur'an ditulis menggunakan tinta warna merah. Adapun gambarannya hampir sama seperti kitab Tafsir Jalalain karya Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuthi. Awalmula Mbah Sahid menulis makna Arab pegon pada manuskrip salinan Tafsir Jalalain tersebut karena memang pada waktu itu masih minimnya kitab-kitab cetakan yang disebarluaskan seperti sekarang. Dari faktor keilmuan yang ada di Kajen pada waktu itu, Mbah Sahid mempunyai inisiatif untuk menulis kitab koleksi pribadi, hal ini ditunjang dengan keahlian Mbah Sahid yang lihai, telaten dan ahli dalam bidang kepenulisan. Beliau merupakan orang yang rajin dan pintar dalam hal apapun. Dengan keahlian beliau dalam kepenulisan, maka tak heran jika beliau berhasil memberikan makna Arab pegon terhadap manuskrip salinan Tafsir Jalalin 15 juz Ini.

2. Karakteristik dari manuskrip al-Qur'an Mbah Sahid melingkupi dua pembahasan, yang diantaranya membahas kodikologi dan tekstologi. Berdasarkan kodikologinya, manuskrip *Tafsir Jalalain* Mbah Sahid ini memiliki ukuran 21.5 x 30 cm dengan tebal 4 cm, memiliki 565 halaman (tidak lengkap) serta jumlah barisnya ada 19. Naskah ini ditulis menggunakan huruf Arab beserta aksara pegon sebagai bentuk murod atau arti dari teks bahasa Arab (teks Qur'an), dengan ukuran huruf sedang. Alas yang digunakan manuskrip ini mempunyai *countermark* yang tertulis VDL dan di dalam kertas ini terdapat *watermark* berbentuk garis bulat yang di dalamnya ada gambar singa disertai dua bingkai lingkaran yang di dalamnya tertulis *PRPATRIA EENDRACT MAAKT MACT*, kemudian di bagian atas lingkaran terdapat mahkota yang di bagian paling atas mahkota di hiasi dengan lambang salib. Maka dari *watermark* yang ada, alas yang digunakan dalam manuskrip *Tafsir Jalalai* ini berasal dari kertas Eropa. Naskah ini ditulis rapat dengan tinta warna hitam dan merah. Penggunaan halaman dalam penulisan manuskrip ini ditulis bolak balik perhalaman dengan tulisan sejajar panjang dan lebarnya. Namun dalam penulisannya tidak disertakan nomor halaman. Bentuk teks yang digunakan dalam manuskrip ini adalah *khat naskhi*. Dalam manuskrip ini tidak terdapat iluminasi dan ilustrasi. Penjilidan pada manuskrip ini dilakukan dengan cara diikat menggunakan tali benang lalu direkatkan dengan lem. Berdasarkan tekstologinya, manuskrip *Tafsir Jalalain* Mbah Sahid ini tidak semua ayat menggunakan *syakel* dan juga tidak semua *syakel* yang ada pada al-Qur'an digunakan di dalam manuskrip ini. Manuskrip ini memiliki banyak tanda simbol atau ruju' yang digunakan untuk mempersingkat makna. Memiliki beberapa *Scholia*, diantaranya yakni terdiri dari scholia awal surah, scholia awal juz, dan scholia kata alihan. Selain scholia manuskrip ini ditemukan *corrupt*, seperti kesalahan pada penulisan ayat al-Qur'an dan huruf al-Qur'an.

Beberapa penulisan huruf dan tanda titik tidak begitu diperhatikan, sehingga terjadi kesusahan ketika membacanya. *Rasm* yang digunakan dalam manuskri *Tafsir Jalalain* Mbah Sahid ini menggunakan *rasm Imla'i*, yang mana penulisannya melanggengkan huruf alif dan penulisannya seseuai dengan ejaan bacaan al-Qur'an. Adapun *qiro'at* yang digunakan dalam penulisan manuskrip ini menggunakan Imam 'Ashim dan Imam Hafs, dalam artian penulisannya konsisten dengan menggunakan *qira'at* Imam 'Ashim dan Imam Hafs.

B. Saran

Penulis waktu melakukan penelitian menemukan beberapa saran terhadap peneliti-peneliti selanjutnya yang akan mengkaji naskah-naskah kuno, khususnya terhadap manuskrip Al-Qur'an:

1. Teruntuk peneliti selanjutnya harus mengetahui keadaan naskah dan sumber yang bisa dijadikan bahan penelitian terhadap naskah yang akan dikaji, dikarenakan tidak semua manuskrip al-Qur'an yang memiliki usia yang tua boleh di jadikan bahan penelitian, dikarenakan memang ada beberapa orang yang menganggap naskah tersebut hal yang sakral dan tidak semua orang bisa mengaksesnya.
2. Peneliti yang akan melanjutkan penelitian terhadap manuskrip *Tafsir Jalalain* Mbah Sahid, hendaknya melakukan penelitian lanjutan berdasarkan beberapa aspek. Seperti melakukan penelitian dari segi Ilmu Rasm, Transliterasi Naskah, Suntingan Teks dan Terjemah Teks. Dalam penelitian ini penulis juga belum mengetahui secara pasti tahun berapa manuskrip ini dibuat dan secara sejarahnya penulis belum mengetahui secara menyeluruh, dikarenakan memang kurangnya sumber yang ada. Maka dari itu penulis berharap kepada peneliti selanjutnya untuk menggali lebih mendalam tentang sejarah manuskrip *Tafsir Jalalain* Mbah Sahid ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bakri, Muhammad Hamdi. *“Ushul Naqd al-Nushus wa nasyr al-Kutub”* (Mesir: Dar al-Kutub, 1995).
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007).
- Arwani Amin, Syekh Al-Muqri Muhammad. *Al-Qur’an Al-Quddus Rasm Usmani disertai Faidhul Barakat fi Sab’il Qira’at*, (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 1418 H).
- Atabik, Ahmad. *“Perkembangan Tafsir Modern di Indonesia”* (STAIN Kudus: 2014) Jurnal, Vol.8, No 2, Desember 2012.
- Aziz, M. Amin. *Jurnal Ilmu Dan Kebudayaan Ulumul Quran, “Karakteristik Tafsir di Indonesia Abad Keduapuluh,”* (Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF) dan Ikatan Cendekiawan Muslim se Indonesia, 1992), Volume III. No. 4, 51
- Badriyah, Luthfatul. *“Tafsîr Faidh Ar Rahmân: Karya Kiai Sholeh Darat Semarang (1820-1903 M) (Kajian Filologi Qs. Al-Fâtihah [1]: 1-7)”*. Skripsi, Jurusan Ilmu Al-Qur`an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut Ilmu Al-Qur`An (Iiq) Jakarta, 2017.
- Baidan, Nashruddin. *Perkembangan Tafsir Al-Qur’an di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Mandiri, 2003).
- Baried, Siti Baroroh dkk, *“Pengantar Teori Filologi”*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan pengembangan bahasa Depdikbud; 1985).
- Dienaputra, Reiza D. *Sejarah Kertas di Indonesia*, (Bandung: Unpad, 2019).
- Farikha, Dina Nur. *“Karakteristik Dan Analisis Teks Naskah Tafsir Jalalain 1 (Koleksi Perpustakaan Masjid Jami’ Lasem)”*, Jurnal al-Itqan: Studi Qur’an, STAI Al-Anwar Rembang, Volume 7, No 1 (2021).
- Fathoni, Ahmad. *“Kaidah Qira’at Tujuh 1&2”*, (Jakarta: Yayasan Bengkel Metode Maisura) 2019.
- Fathurrahman, Oman. *Filologi Indonesia : Teori dan Metode*, (Jakarta: Kencana, 2017).

- Fatikhin, M Choerul, *“Studi Kodikologi Manuskrip Salinan Tafsir Jalalain K.H Abdul Karim Bin Mustofa Kranji (Sejarah Dan Karakteristik)”* Skripsi (UIN Walisongo: Semarang 2022)
- Faturrahman, Oman dkk. *Filologi dan Islam Indonesia*, (Jakarta: Badan Litbang, 2010).
- Ikhrum, Achadiati. *“Filologi Nusantara”*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1977).
- Khalil, Moenawir. *“Al-Qur’an dari Masa Kemasa”* (cet. IV, solo: CV Ramdhani, 1985).
- Ma’ali, Nasihatul dan Asif, Muhammad. *“Aspek Kodikologis dan Filologis Manuskrip Tafsir Pondok Pesantren Bustanul Ulum Sedan Rembang”* Jurnal Studi Al-Qur’an Al-Itqan, STAI Al-Anwar Rembang; Volume 6, No. 1 (2020).
- Mulyadi, Sri Wulan Rujati. *“Kodikologi Melayu di Indonesia”*. (Depok: FSUI, 1994).
- Mustaqim, Abdul. *“Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir”*, (Yogyakarta: IDEA Pres, 2022).
- Musyarofah, Umami. *“Mengomentari tafsir Jalalain (Studi terhadap naskah tafsir jalalain di Jaken Pati)”*, jurnal Studi Al-Qur’an al-Itqan, STAI Al-Anwar Rembang, Volume 6, No 1 (2020).
- Nana, Sudjana, Ibrahim. *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009).
- Permadi, Tedi. *“Teks, Tekstologi dan Kritik Teks”* (Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni : Universitas Pendidikan Indonesia).
- Rahman, Arivaie. *”TAFSIR TARJUMAN AL-Mustafid KARYA ABD AL-RAUF AL-FANSHURI: Diskursus Biografi, Kontestasi Politis-Teologis, Dan Metodologi Tafsir (UIN Snan Kalijaga: 2018)* Jurnal Vol. XLII No. 1 Januari-Juni 2018.
- Rijal nasrullah, Ahmad & Kosasih, Ade. *“Substansi Dan Metodologi Dalam Naskah Kumpulan Mantera”* (Jurnal Vol. 9 N0.2 Tahun 2018).
- Robson, S.O. *“Pengkajian Sastra-sastra Tradisional Indonesia”*, (Bahasa dan sastra; 1978).

- Roza, Elly. “*Tekstologi melayu*”, (Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, 2012).
- Saadah, Chaliatus, “*Kajian Interteks Dalam Manuskrip Tafsir Jalalain Karangasem Sedan Rembang*” (P.P Al-Anwar: Sarang2019) Jurnal Al-Itqan, Vol 5 No,1 2019
- Tarto, “*Analisis Metodologi Tafsir Marah Labid : Tafsir Munir Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani*” (IAIN Purwokerto: 2022) Jurnal Kajian Al-Qur’an dan Hadis, Vol 2 No 2, Desember 2022.
- W. A. Churchill, *Watermarks in Paper in Holland, England, France, Etc., in The XVII and XVIII Centuries and Their Interconnection*, (Amsterdam: Menno Hertzberger & Co. N.V., 1965).
- Widiesha, Gio David. “*Pribadi Rasa Pangrasa Sorangan*”, (Skripsi S1, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia 2013)
- Zuhdi, M. Nurdin. “*Pasaraya Tafsir Indonesia*”, (Yogyakarta: Kaukabapa. 2014), cet. I. 61.

Wawancara

Mas Muhammad Fajrul Hakam, desa Jepat Lor, Kec. Tayu, Kab. Pati. Pada tanggal 25 Februari dan tanggal 19 Mei 2023.

Sumber lain

- Melihat di <https://fliphtml5.com/ganp/nopt/basic> pada tanggal 20 februari 2023.
- Melihat di <https://www.dutaislam.com/2020/04/download-pdf-kitab-tafsir-jalalain-beserta-terjemah-bahasa-indonesia.html> pada tanggal 03 juli 2023
- Melihat di <https://alif.id/read/ahmad-ginanjari/manuskrip-tafsir-al-jalalain-dari-cirebon-ini-dinilai-sebagai-manuskrip-pegon-tertua-di-jawa-barat-b229026p/> pada tanggal 03 juli 2023.

LAMPIRAN

A. Lampiran Daftar Informan

1. Mas Muhammad Fajrul Hakam. Beliau merupakan putra Mbah Sahid Zamroji yang selaku ahli waris dari manuskrip Tafsir Jalalain yang berdomisili di desa Jepat Lor, Kec. Tayu, Kab. Pati. Beliaulah yang merawat dan menyimpan Manuskrip Tafsir Jalalain karya Mbah Sahid Zamroji.
2. Septiani Mutia. Beliau adalah sumber yang menunjukkan tempat penyimpanan manuskrip Tafsir Jalalain Karya Mbah Sahid ini disimpan.

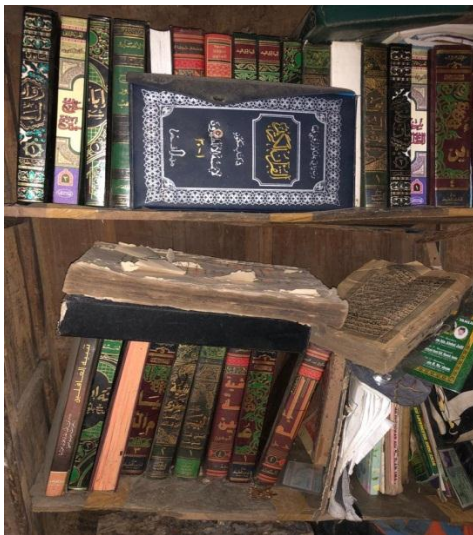
B. Daftar Pertanyaan Wawancara

1. Bagaimana biografi dari Mbah Sahid Zamroji?
2. Bagaimana sejarah penulisan manuskrip Tafsir Jalalain karya Mbah Sahid Zamroji?
3. Bagaimana penggunaan manuskrip Tafsir Jalalain karya Mbah Sahid Zamroji?
4. Bagaimana cara perawatan dan penyimpanan manuskrip Tafsir Jalalain karya Mbah Sahid Zamroji?

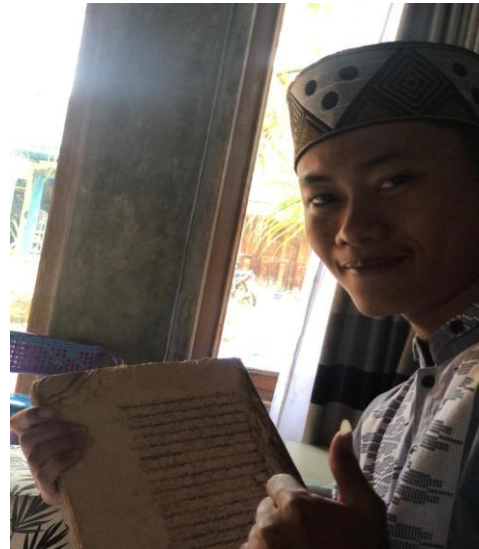
C. Dokumentasi



Lampiran I Manuskrip Tafsir Jalalain karya Mbah Sahid Zamroji



Lampiran II Tempat Penyimpanan



Lampiran III Wawancara pertama



Wawancara kedua dengan Mas Fajrul Hakam pada tanggal 19 Mei 2023

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Akhmad Puji Nur Taufiqurrohman
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Alamat : Desa Teluk Awur RT 002/RW 001, Kec. Tahunan, Kab.
Jepara.
Alamat Email : akhmadpuji908@gmail.com

A. Riwayat Pendidikan Formal

1. SDN Teluk Awur Jepara.
2. MTs Mathali'ul Huda Bugel, Kedung Jeplara.
3. MA Mathali'ul Huda Bugel Jepara.

B. Pendidikan Non Formal

1. Pondok Pesantren Al-Mustaqim Kedung, Jepara.
2. Pondok pesantren YPMI Al-Firdaus Ngaliyan Semarang.

C. Pengalaman Organisasi

1. KOOR PPSDM HMJ IAT UIN Walisongo Semarang.
2. Pengurus DEMA FUHUM UIN Walisongo Semarang.
3. Pengurus KMJS cabang UIN Walisongo Semarang.

Semarang, Juni 2023



Akhmad Puji Nur Taufiqurrohman

NIM 1904026068